

**PERILAKU PACARAN BAGI IMIGRAN GELAP DENGAN WARGA  
SEKITAR RUMAH DETENSI DI PASAR INDUK PUSPA AGRO**

**Skripsi**



Oleh :

**SAVIRA DWITA SAQINA**  
071511733065

**PROGAM STUDI ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
2019**

**PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT**

Halaman pernyataan ini berisi pernyataan tentang originalitas karya tulis dengan menuliskan kalimat:

**Bagian atau keseluruhan isi Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan (langsung ataupun tidak langsung) dalam isi Skripsi.**

**Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.**

Surabaya, 25 April 2019



(Di bawah kalimat pernyataan disahkan dengan nama terang, tanda tangan penyusun di atas materai Rp 6000 dan tanggal.)

**PERILAKU PACARAN IMIGRAN BAGI IMIGRAN GELAP DENGAN  
WARGA SEKITAR RUMAH DETENSI IMIGRASI DI PASAR INDUK  
PUSPA AGRO**

**SKRIPSI**

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Disusun oleh  
Savira Dwita Saqina  
NIM: 071511733065

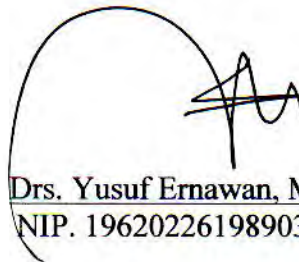
PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
2019

**PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING**

**JUDUL: PERILAKU PACARAN BAGI IMIGRAN GELAP DENGAN WARGA  
SEKITAR RUMAH DETENSI IMIGRASI DI PASAR INDUK PUSPA AGRO**

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan.

Dosen Pembimbing



Drs. Yusuf Ernawan, M.Hum.  
NIP. 1962022619890310003

**PENGESAHAN PANITIA PENGUJI**

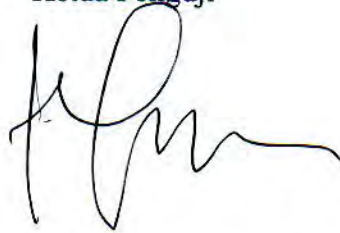
Skripsi ini telah diujikan dan disahkan dihadapan Komisi Penguji

Program Studi Antropologi  
Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Airlangga

Pada hari: Rabu  
Tanggal: 08 Mei 2019  
Pukul: 10.00 WIB

Komisi Penguji terdiri dari:

Ketua Penguji

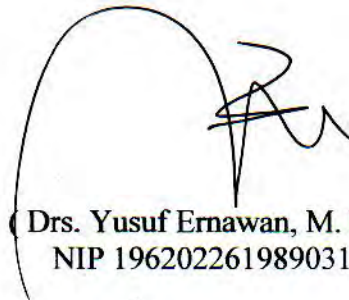


( Drs. Tri Joko Sri Haryono, M.Si. )  
NIP 195804211987031003

Anggota Anggota



( Sri Endah Kinasih, S.Sos., M.Si. )  
NIP 196906231997022001



( Drs. Yusuf Ernawan, M. Hum. )  
NIP 196202261989031003

## ABSTRAK

Imigran gelap yang tinggal di Pasar Induk Puspa Agro merupakan imigran yang berasal dari negara-negara konflik yang tidak memiliki dokumen perjalanan resmi. Para imigran sementara tinggal di Indonesia menunggu dokumen resmi jadi serta penerimaan negara tujuan para imigran yaitu Australia dan Amerika. Keberadaan para imigran dibawah perlindungan UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*) dan IOM (*International Organization for Migration*). Di Indonesia, para imigran tinggal selama bertahun-tahun dengan ketidakjelasan. Selama tinggal di Indonesia para imigran berinteraksi dan berhubungan dengan warga sekitar tempat tinggal mereka. Hubungan yang diciptakan salah satunya adalah hubungan pacaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara para imigran dan warga lokal berpacaran, tujuan para imigran dan warga lokal berpacaran, serta fungsi pacaran yang dilakukan oleh para imigran dan warga lokal. Hubungan pacaran ini menarik peneliti karena adanya larangan menikah bagi imigran dan warga sehingga hubungan mereka bersebrangan dengan peraturan imigrasi. Teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Malinowski digunakan dalam penelitian ini karena teori tersebut menjelaskan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Hasil yang didapat dari penelitian ini mengenai cara imigran dan pacarnya berkenalan, yaitu melalui media sosial atau berkenalan secara langsung. Pacaran yang dilakukan para imigran bertujuan untuk mengisi waktu luang, bersenang-senang, serta untuk pemanfaatan ekonomi kepada wanita lokal seperti berlanja keperluan sehari-hari imigran. Hubungan seksual menjadi fungsi dalam hubungan yang dijalani oleh imigran gelap dan wanita lokal.

**Kata kunci: Imigran Gelap, Pasar Induk Puspa Agro, Pacaran**

**ABSTRACT**

*Illegal immigrants living in Puspa Agro Central Market are immigrants that comes from currently conflict countries and do not have valid travel document. Those immigrants are temporarily living in Indonesia while waiting for their valid documents and also the reception from destination country of immigrants, that is Australia and America. The immigrants are protected under UNHCR (United Nation High Commissioner for Refugees) and IOM (International Organization for Migration). In Indonesia, those immigrants are living with uncertainty about their future. During their stay in Indonesia, the immigrants interacts and connects with the locals. The relationship bloomed and some of them are dating the locals. The purpose of this research is to find out how the immigrants and locals dating, and the motives of this relationship. The structural functionalism theory by Talcott Parsons is used in this research because the theory explains about how the society divided into interconnected parts. Qualitative method also used in this research. The informants that chosen for this research consisted of base informants namely Mariska (38 y.o.) who works as a shopkeeper in Puspa Agro and a girlfriend from illegal immigrants. Interviews and observation is used as collecting data method. The results obtained from this study are the way those immigrants and the locals introduces themselves to each other also how their dating models, the purpose of this relationship with uncertainty about their futures, and the functions that are obtained by both of them.*

**Keywords :** *illegal immigrants, puspa agro central market, dating*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, aamiin.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Antropologi Strata Satu pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Judul yang penulis ajukan adalah “Perilaku Pacaran bagi Imigran Gelap dengan Warga Sekitar Rumah Detensi di Pasar Induk Puspaga Agro”.

Penulis sadar bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, proses penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan berkat Rahmat dan Karunia-Nya pada peneliti dalam proses penyelesaian skripsi maupun dalam kehidupan sehari-hari.
2. Orang tua dan saudara peneliti yang sudah memberikan doa, semangat, dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas doa, waktu, tenaga, biaya, dan semangat yang telah diberikan bapak Edy Arwanto, nda Hernik Mustikawati, mas Harsa Dinda Utama, dan mbak Ermia Christin Damajanti yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. Yusuf Ernawan, M.,Hum. selaku dosen pembimbing skripsi peneliti yang sudah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing peneliti dari awal sampai akhir dalam pembuatan skripsi ini. Terima kasih untuk segala nasehat, masukan, motivasi, dan semangat dalam penyelesaian tugas akhir peneliti.
4. Drs. Budi Setiawan, MA. selaku dosen wali yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dan berkenan dalam mengapprove krs tiap semesternya.
5. Seluruh jajaran dosen Antropologi dan juga para staf Pak Jodi, pak Tri Joko, pak Pudjio, pak Adib, bu Pinky, bu Endah, pak (Alm) Nur Cahyo, bu Rustin, bu Retno, pak Bambud, bu Tok, bu Myrta, bu Lucy, mas Bayu yang selalu memberikan inspirasi bagi peneliti.
6. Mariska, selaku informan yang bersedia meluangkan waktu dan rahasianya untuk dijadikan bahan skripsi oleh peneliti. Terimakasih sudah



pernah kerja dirumah peneliti. Dan informan-informan serta responden lainnya.

7. Mbak Mia, Figo yang sudah memberikan semangat, waktu, saran, dan tenaga untuk menemani peneliti selama penyusunan skripsi ini.
8. Pacar, Faisal Akbar Danaparamita teman hidup dan juga semangat saya yang telah memberikan banyak *support* serta memberikan motivasi tersendiri dalam penulisan skripsi ini, jikalau anda tidak memberi iming-iming peneliti untuk nikah, skripsi ini hanya menjadi butiran debu yang ketiup huf.
9. Teman-teman upil Merina Ayuningtyas, Nisma Bawazier, Nadia Betha, dan teman-teman anak kambing bapa (Sube, Jibo, Ayuk, Shifa, dll) yang sudah menjadi teman peneliti sejak sekolah yang sudah mendukung dan memotivasi peneliti untuk mencapai masa depan cerah.
10. Sasa yang sudah baik banget sering jemput disaat peneliti malas kuliah. Nemenin dan bantuin ngerjain skripsi, memotivasi ketika ngerjain skripsi, love you sa tanpamu aku gabisa cepet ngerjain skripsi.
11. Mutia yang menyediakan banyak waktunya untuk menemani peneliti dalam hal apapun, dan rela kosnya disinggahi peneliti yang tak kenal waktu, love you mut.
12. Jessica yang sudah menganggap peneliti seperti saudaranya, sering mengajak peneliti olahraga tapi juga mau aja diajakin peneliti makan-makan. Makasi jes udah ngajak aku futsal sampe juara satu, love you jes.
13. Jeni teman sejak TK tapi baru sadar pas SMA karna pas TK kamu aneh. Makasi Jen tanpamu aku sendirian di Antro.
14. Ai, tante gaul yang bukan sekedar tante tapi juga sahabat peneliti yang sudah banyak membantu dalam hal apapun. Mugi-mugi amalanmu dibales gusti pangeran.
15. Teman-teman Antropologi 2015, terutama Iqbal, Ipeh, Cempe, Mizan, Randhika, Nandang, Rakha lek, Nova, Amor, Ingrid, Mang, dll semoga sukses semua ya.
16. Kepada teman-teman KKN Kebangsaan Desa Wonokerto, Tulang Bawang Barat, Lampung (Ajik, Edi, Keke, Mita, Galung, Ridho) yang sudah memberikan banyak pengalaman selama satu bulan di tempat yang jauh, dan membuatku menjadi sedikit islami.
17. Teman-teman KKN Kebangsaan Unair yang asyik tapi gak seberapa solid.
18. Start with coffee yang sudah menyediakan tempat ternyaman dan terdekat serta mas-mas yang ramah (mas Rere, mas Ndut) untuk menunggu pak Yusuf dan mengerjakan revisiannya.

19. Wanita perkasa (Jessica, Shaniya, Shinta, Meme, Nabila, Demaris, Ipeh, dll) terimakasih atas pengalamannya mengajak peneliti bermain futsal dan basket untuk pertamakalinya tapi langsung juara satu.
20. Teman-teman Jaringan Kekerabatan Antropologi Indonesia (JKAI) terimakasih atas pengalaman yang tak terlupakan di Mentawai.
21. Jios, keponakan satu-satunya yang menjadi penghibur utama disaat peneliti pusing dan wes emboh.
22. Warga Desa Wonokerto, Tulang Bawang Barat, Lampung terimakasih sudah baik sama anak KKN meskipun mustahil kalian baca skripsiku, semoga desanya tambah maju.

Surabaya, 26 April 2019

Savira Dwita Saqina

**DAFTAR ISI**

	Halaman
COVER.....	i
PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT .....	ii
HALAMAN JUDUL DALAM.....	iii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN PANITIA PENGUJI .....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR DIAGRAM .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Kerangka Teori .....	6
1.5.1 Teori Fungsional .....	6
1.6 Metode Penelitian .....	8
1.6.1 Lokasi Penelitian.....	8
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	8
1.6.2.1 Observasi.....	9
1.6.2.2 Wawancara.....	10
1.6.3 Teknik Pemilihan Informan .....	11

1.6.4 Analisis Data.....	15
<b>BAB II LINGKUNGAN RUMAH DETENSI DAN PASAR INDUK</b>	
2.1 Rumah Detensi.....	16
2.1.1 Rumah Detensi di Indonesia .....	17
2.1.2 Penghuni Rumah Detensi di Indonesia .....	17
2.2 Desa Jemundo dan Imigran Gelap .....	22
2.2.1 Lokasi Administrasi Desa Jemundo .....	22
2.2.2 Pasar Induk Puspa Agro Tempat Imigran Gelap .....	25
2.2.3 Rumah Detensi Imigran Gelap di Puspa Agro .....	31
2.2.4 Harapan Imigran Gelap Selama di Rumah Detensi .....	38
<b>BAB III PACARAN IMIGRAN GELAP DENGAN WARGA DESA JEMUNDO</b>	
3.1 Interaksi Imigran Gelap dengan Warga .....	40
3.2 Cara Berpacaran Imigran Gelap dengan Warga .....	45
3.3 Tujuan Berpacaran .....	54
3.4 Fungsi Pacaran .....	58
<b>BAB IV PENUTUPAN</b>	
4.1 Kesimpulan .....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN .....	66

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 2.1 Data Indikator Masuk Indonesia secara Ilegal.....	19
Gambar 2.2 Data Indikator Alasan Bermukim di Indonesia .....	21
Gambar 2.3 Peta Desa Jemundo .....	23
Gambar 2.4 Denah Pasar Induk Puspa Agro .....	26
Gambar 2.5 Gedung Sayur Puspa Agro.....	27
Gambar 2.6 Gedung Aneka Produk.....	28
Gambar 2.7 Gedung Buah dan Gedung Beras & Palawija.....	28
Gambar 2.8 Pasar Malam di Puspa Agro.....	29
Gambar 2.9 Imigran di Puspa Agro.....	32
Gambar 3.1 Bilik-Bilik di Gedung Beras dan Palawija.....	51

**DAFTAR TABEL**

Halaman

Tabel 1.1 Hubungan Kebutuhan Dasar dan Respons Budaya ..... 7

**DAFTAR DIAGRAM**

	Halaman
Diagram 2.1 Jumlah Penghuni Detensi Puspa Agro.....	34
Diagram 2.2 Diagram Usia Penghuni Rumah Detensi Puspa Agro .....	35

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari individu yang lain dan harus saling hidup berdampingan. Manusia dalam kehidupan sehari-hari memiliki berbagai bentuk hubungan sosial, salah satunya adalah hubungan pacaran. Hubungan ini dapat terjalin karena pada dasarnya sebagian besar manusia memiliki keinginan untuk mencintai dan dicintai oleh lawan jenis. Menurut Reksoprojo (2000), berpacaran merupakan sebuah proses yang didasari oleh rasa sayang, cinta, dan ingin memiliki. Rasa ini muncul pada saat manusia menuju proses kedewasaan. Kedewasaan yang dimaksud adalah penajakan dan pemahaman akan berbagai sifat yang berbeda, dimulai dengan ingin mengenal lawan jenis, mulai dari kekurangan hingga kelebihan, kemudian hubungan ini berlanjut menjadi lebih serius yaitu berpacaran. Dalam hubungan berpacaran, manusia sedang berada pada tahap pencarian pasangan hidup. Satrock (2003) mengemukakan bahwa membina hubungan intim dengan lawan jenis dapat memupuk rasa sayang diantara pasangan, dan dapat menambah keharmonisan suatu hubungan. Oleh karena itu berhubungan intim dalam suatu hubungan diperlukan untuk memelihara keharmonisan.

Fenomena pacaran di Indonesia sangat beragam. Fenomena pacaran pertama berdasarkan usia. Pacaran beda usia bisa terbagi menjadi pacaran beda usia dan pacaran seumuran. Contoh pacaran beda usia seperti sepasang kekasih yang dalam hubungannya lelaki berumur lebih tua dari pada perempuan ataupun sebaliknya. Pacaran seumuran seperti hubungan pacaran dengan teman sebaya. Fenomena kedua adalah pacaran beda agama, atau beda keyakinan. Seperti seorang muslim yang berpacaran dengan seorang hindu. Fenomena ketiga ada pacaran berbeda budaya seperti berbeda suku, bahasa, serta berbeda tempat asal atau beda Negara. Selanjutnya ada fenomena keempat yaitu fenomena pacaran berbeda tempat atau pacaran jarak jauh yang biasa disebut *long distance relationship*, pacaran ini merupakan pacaran yang sepasang kekasihnya



terpisahkan oleh jarak yang jauh seperti beda kota hingga beda negara. Yang terakhir ada fenomena pacaran sesama jenis. Pacaran jenis ini dilakukan oleh seorang yang mempunyai preferensi sosial yang tidak biasa seperti homoseksual atau ketertarikan pada sesama jenis.

Seperti yang sudah dijelaskan, pada fenomena pacaran tersebut sudah umum terjadi di masyarakat dan diperbolehkan selama masih dalam proses penajakan dan pemahaman sifat masing-masing pasangan. Perbedaan yang ada dalam setiap hubungan pacaran membutuhkan usaha lebih untuk dapat saling memahami antar individu, karena nantinya pasti ada beberapa konsekuensi atau dampak yang harus dihadapi setiap individu dalam proses pemahaman tersebut.

Penelitian tentang pacaran sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun dengan fokus penelitian lainnya. Penelitian lain yang membahas tentang pacaran ada penelitian Sari (2010) yang berjudul “Makna Berpacaran Laki-laki Muda dengan Wanita yang Usianya Lebih Tua”. Dalam penelitian ini Sari menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman. Menunjukkan bahwa setiap informan mempunyai makna yang berbeda-beda. Adapula yang memaknainya untuk sekedar mengikuti tren semata agar mendapatkan pengaruh baik dari lingkungan pertemanan maupun media seperti, internet dan televisi. Selain itu, berpacaran dapat memenuhi kebutuhan akan diperlukannya teman berbagi cerita karena kurangnya hubungan anak dengan orangtua mendorong anak nyaman dengan orang terdekatnya atau kekasihnya. Pemenuhan kebutuhan biologis, karena kurangnya pengetahuan tentang bahaya seks bebas serta kurangnya edukasi seks dini oleh orang di sekitarnya, serta untuk melengkapi rasa sayang yang tidak didapat dari keluarga.

Penelitian lainnya yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Perdana dan Nuryanti (2015) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Perempuan Indonesia Untuk Menikah dengan Pria Warga Negara Asing: Studi Kasus di Yogyakarta” penelitian ini menjelaskan tentang faktor-faktor apa saja yang membuat perempuan Indonesia ingin menikah dengan warga negara asing. Penelitian dilakukan di Yogyakarta.

Berdasarkan hasil dari analisis penelitian Perdana dan Nuryanti (2015), faktor faktor yang mempengaruhi ada faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi rencana masa depan serta rasa kebanggaan. Faktor ekstrinsiknya yaitu faktor status sosial dan ekonomi menjadi hal yang paling utama disini. Selain itu pria warga negara asing dianggap mempunyai sifat yang menghargai kesetaraan serta kebebasan pada pasangan. Faktor lainnya adalah faktor kebanggaan pada diri subjek karena dapat mempunyai pasangan *bule*.

Penelitian tentang imigran gelap yang berjudul “Fenomena Banyaknya Warga Negara Asing yang Masuk ke Wilayah RI Tanpa Dilengkapi Dokumen Resmi (Studi di Rumah Detensi Imigrasi Pontianak)” oleh Yulastini dan Arabiyah (2017) juga menjadi referensi dalam penelitian ini. Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai rumah detensi yang ditempati oleh para imigran yang berasal dari Afganistan dengan tujuan menghindari konflik di Timur Tengah. Para imigran tersebut merupakan imigran gelap atau ilegal yang tidak memiliki persyaratan atau dokumen-dokumen resmi untuk memasuki wilayah Indonesia, maka mereka ditempatkan di rumah detensi.

Imigran gelap tidak hanya ditahan di Rumah Detensi Pontianak, tetapi juga di rumah detensi seluruh Indonesia. Salah satunya di Jawa Timur tepatnya di Rumah Detensi Bangil, Pasuruan. Para imigran yang tidak dapat ditampung di Rumah Detensi Bangil dipindahkan ke Rumah Detensi Puspa Agro di Sidoarjo. Kasusnya sama halnya dengan imigran di Rumah Detensi Pontianak. Mereka masuk ke wilayah negara Indonesia tanpa dokumen resmi atau ilegal.

Keberadaan mereka di Pasar Puspa Agro tentu membutuhkan adaptasi untuk bertahan hidup. Perbedaan kebudayaan dan fisik para imigran harus melakukan penyesuaian. Para imigran jugalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun di rumah detensi tinggal dengan imigran yang lain, para imigran juga membutuhkan interaksi dengan warga lokal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Peneliti melakukan penelitian mengenai makna pacaran bagi imigran gelap dengan warga sekitar rumah detensi imigrasi di Pasar Induk Puspa Agro ini karena seringkali peneliti bertemu dengan para imigran ketika pergi keluar rumah.

Di jalan, di swalayan, di bengkel, di warung, bahkan di jalan-jalan kecil di kampung. Para imigran memiliki ciri fisik berbeda dengan warga lokal. Sehingga para imigran mudah terlihat. Para imigran berasal dari negara Timur Tengah, Afrika, dan Asia. Semua pria, tidak ada wanita dan anak-anak. Mereka semua adalah imigran yang sementara ditampung di Indonesia dan diberi tempat tinggal di rumah susun di dalam Pasar Induk Puspa Agro, Desa Jemundo Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

Para imigran ini dibawah pengawasan *Internasional Organization of Migration* (IOM) mereka datang dari negara-negara konflik yang konfliknya mengancam nyawa mereka sehingga mereka lari menyelamatkan diri. Indonesia dijadikan tujuan empuk sebagai negara transit dan sebagai batu loncatan untuk kemudian berusaha mendapatkan visa tinggal dan berkerja di negara-negara maju yang dikenal ramah imigran seperti Amerika, Kanada, Australia, Selandia Baru dan negara-negara Eropa. Selama di penampungan mereka mendapatkan uang saku dari IOM dan juga kiriman dari saudara-saudara mereka. Faktor keuangan tidak seberapa menjadi masalah bagi para imigran, akan tetapi permohonan suaka ke negara tujuan sangat sulit untuk didapatkan. Ada beberapa syarat terlebih dahulu untuk mendapatkannya, salah satunya seperti keterampilan kerja dan bahasa. Para imigran harus menunggu bertahun-tahun untuk mendapatkan visa, tergantung dari imigrannya sendiri memenuhi persyaratan atau tidak.

Hubungan mereka dengan warga semakin lama semakin dekat dengan sendirinya. Hal itu memungkinkan mereka terlibat suatu hubungan percintaan dengan warga lokal, sedangkan menikahi WNI jelas tidak mudah, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Banyak pertimbangan yang harus diperjelas terlebih dahulu, seperti kejelasan status hubungan ketika imigran gelap tersebut dideportasi ke negara asalnya atau visa negara tujuannya sudah diperoleh. Lalu bagaimana cara mereka memenuhi kebutuhan biologisnya. Seberapa berat beban psikologis mereka yang sudah mempunyai istri dan anak tetapi terpisah bertahun-tahun dan entah sampai kapan bisa bertemu. Sedangkan hasrat bercinta dan rindu pada anak istri adalah naluri manusia. Untuk itu peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan percintaan, atau pacaran hingga perkawinan

ilegal atau perilaku sosial yang berkaitan dengan percintaan mereka. Mengingat apa yang mereka lakukan berimbas kepada kehidupan penduduk sekitar yang terlibat, terutama para wanita.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka masalah yang muncul dalam penelitian adalah “Bagaimana perilaku pacaran imigran gelap dengan warga sekitar rumah detensi imigrasi di Pasar Induk Puspa Agro?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab masalah penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui cara imigran gelap berhubungan dengan penduduk lokal di sekitar Pasar Induk Puspa Agro
2. Mengetahui tujuan imigran gelap pacaran dengan penduduk lokal di sekitar Pasar Induk Puspa Agro.
3. Mengetahui fungsi pacaran imigran gelap dan penduduk lokal.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dinyatakan diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai fungsi berpacaran bagi imigran gelap dengan warga sekitar rumah detensi imigrasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang optimal bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai pentingnya menyeleksi dengan mempertimbangkan konsekuensi yang akan dihadapi bersama calon pasangan yang mempunyai perbedaan budaya dan asal negara, terutama mereka yang berasal dari negara konflik.

3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai dampak yang ditimbulkan dari adanya hubungan pacaran antar imigran gelap dengan warga negara Indonesia.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 Teori Fungsionalisme**

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk pribadi atau individu. Sebagai makhluk pribadi manusia berusaha mencukupi semua kebutuhan dirinya untuk kelangsungan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhannya manusia membutuhkan orang lain atau makhluk lain karena tidak akan mampu jika berusaha sendiri. Itulah sebabnya manusia perlu berhubungan atau berelasi dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok. Dalam rangka menjalani hidupnya, antara makhluk sosial selalu berinteraksi dengan tujuan dan untuk mendapatkan fungsi tertentu. Misalnya, hubungan antara imigran gelap asal Timur Tengah yang ada di rumah detensi imigrasi pasar induk Puspa Agro dengan warga Desa Jemundo. Hubungan tersebut merupakan hubungan antar individu, seperti yang dilakukan masing-masing imigran dengan warga lokal dan bisa juga antar individu dengan kelompok. Sekumpulan imigran yang merupakan pendatang ilegal menumpang tinggal di rumah detensi imigrasi pasar induk Puspa Agro, dan sebagai makhluk sosial mereka akan berinteraksi untuk dapat bertahan hidup.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Malinowski. Bronislaw Malinowski lahir di Cracow Polandia pada tahun 1884 dan wafat pada tahun 1942. Malinowski mengembangkan suatu teori untuk menganalisa fungsi dari kebudayaan manusia yang dia sebut sebagai teori fungsional tentang kebudayaan atau *a functional theory of culture* (Koentjaraningrat, 1997 : 162). Pada teori fungsional milik Malinowski dijelaskan bahwa semua aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam suatu kebudayaan tertentu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk dalam kelangsungan hidupnya. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan

kebutuhan primer/biologis dan juga dengan kebutuhan sekunder/psikobiologis (Ihromi,1980: 59).

Malinowski mengatakan pada dasarnya kebutuhan manusia tidak berbeda, baik kebutuhan yang bersifat biologi maupun kebutuhan yang bersifat psikobiologis. Pada intinya kebudayaan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Malinowski membagi kebutuhan dasar manusia menjadi tiga bagian, yang pertama adalah kebutuhan psikobiologis, yaitu kebutuhan yang memenuhi tujuh dasar kebutuhan psikologis dan biologis yang berpengaruh terhadap respon kebudayaan. Kedua adalah kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan pendidikan dan hukum. Kebutuhan tersebut dibutuhkan karena mengatur mengenai tingkah laku manusia dan membentuk sifat kepribadian pada individu atau komunitas. Ketiga adalah kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian. Hal tersebut terkait dengan pemenuhan kebutuhan hati maupun rohani seseorang terhadap kebutuhan yang akan dijalannya (Syam, 2007:31).

Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan psikobiologis, terdapat beberapa kebutuhan dasar untuk memenuhi kehidupannya, yaitu *nutrition, reproduction, bodily comforts, safety, relaxation, growth* dan *movement*. Hal ini melahirkan suatu respons budaya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Penjelasan lebih lanjut mengenai hubungan antara Kebutuhan Dasar dan Respons Budaya yang ditimbulkannya dapat dilihat pada Tabel 1.1.

<b>Kebutuhan Dasar</b>	<b>Respons Budaya</b>
Metabolisme	Persediaan makanan dan peralatan
Reproduksi	Kekerabatan
Kenyamanan Tubuh	Berlindung
Keamanan	Perlindungan
Gerakan	Kegiatan
Pertumbuhan	Latihan

kesehatan	Kebersihan
-----------	------------

**Tabel 1.1** Hubungan Kebutuhan Dasar dan Respons Budaya (Morris, 2016)

Kebutuhan dasar tersebut relevan dengan topik penelitian ini. Dari teori fungsionalisme, dapat dikaitkan dengan fokus penelitian. Malinowski menjelaskan jika pada dasarnya kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut. Pada penelitian ini kegiatan manusia yang dimaksud termasuk kegiatan psikobiologis, yaitu kegiatan berpacaran. Karena kegiatan berpacaran memenuhi baik kebutuhan psikis dan biologis informan.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan pada rumah detensi dan desa sekitar pasar induk Puspa Agro, yaitu Desa Jemundo Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Pasar induk Puspa Agro sendiri terletak di Jalan Raya Sawunggaling arah ke Sukodono. Penelitian banyak dilakukan di pasar induk Puspa Agro karena para imigran tinggal di rumah susun di dalam pasar. Rumah susun di dalam pasar induk yang menjadi rumah detensi imigrasi. Rumah detensi imigrasi adalah tempat tinggal sementara para imigran gelap pelanggar ketentuan-ketentuan imigrasi yang telah difasilitasi oleh pemerintah dan IOM.

Peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena Pasar Induk Puspa Agro merupakan tempat imigran dan warga berinteraksi secara langsung. Lokasi ini adalah pasar induk yang beralih fungsi menjadi tempat pacaran imigran serta muda-mudi. Selain tempat tinggal imigran, Pasar Induk Puspa Agro juga merupakan tempat tinggal salah satu informan yaitu Mariska.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

### 1.6.2.1 Observasi

Observasi adalah menjalin komunikasi serta interaksi secara langsung dan kompleks dengan objek yang diteliti (informan) dengan latar belakang sosial secara alami atau tanpa dibuat-buat. Kegiatan observasi tersebut berupa catatan oleh peneliti mengenai suatu peristiwa, perilaku informan dan objek lainnya yang mendukung proses penelitian. Observasi peneliti dilakukan di pasar induk Puspa Agro. Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melihat bagaimana kehidupan para imigran sehari-harinya, serta melihat cara-cara berpacaran para imigran dengan pacarnya.

Peneliti melakukan observasi dengan melihat tempat imigran gelap melakukan interaksi dengan penduduk lokal. Imigran gelap berinteraksi dengan penduduk lokal di dalam Puspa Agro. Saat melakukan observasi, peneliti keliling pasar terlebih dahulu kemudian memutuskan *stay* di suatu tempat untuk duduk dan berinteraksi. Peneliti memutuskan untuk duduk di sebuah warung yang ada imigran gelapnya. Dengan memesan segelas kopi atau es teh manis kemudian peneliti nongkrong dan bisa *sharing* tentang kehidupan para imigran gelap di Indonesia dengan para imigran gelap yang lain.

Menurut hasil observasi peneliti, para imigran bersantai dan bercengkrama dengan sesama imigran dan warga lokal di warung kopi sekitar rumah detensi atau di dalam pasar induk Puspa Agro. Peneliti juga mengobservasi mengenai cara-cara pergaulan imigran gelap dengan warga lokal. Pertama bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, yaitu campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Komunikasi tersebut terjalin antara imigran gelap dengan pedagang-pedagang maupun sesama imigran. Kegiatan lain yang dilakukan imigran gelap di warung selain berbincang, yaitu dengan bermain karambol yang diikuti sesama imigran maupun warga lokal.

Peneliti juga menemukan cara pergaulan lainnya yaitu cara berkencan imigran gelap dengan warga lokal maupun orang yang bukan warga lokal. Imigran dan warga lokal memanfaatkan warung kopi terdekat dari lokasi rumah detensi maupun bilik-bilik kosong yang ada di Pasar Induk Puspa Agro untuk berpacaran. Waktu yang mereka pilih untuk berpacaran di bilik-bilik tersebut



yaitu pada malam hari sebelum satpam melakukan patroli. Disaat para pedagang sudah pulang dan keadaan sudah sepi. Sedangkan, imigran gelap yang berpacaran dengan orang diluar daerah sekitar Puspa Agro biasanya ketemuan, dijemput oleh pihak wanita atau sekedar bertemu memberikan makanan di sekitar gerbang rumah detensi.

#### **1.6.2.2 Wawancara**

Peneliti menggunakan teknik wawancara etnografis dalam upaya mendapatkan data dari para informan yang dipilih. Wawancara etnografis merupakan sebuah percakapan dengan mengajukan beberapa pertanyaan etnografis kepada informan dengan menggunakan istilahnya sendiri (dalam Spradley, 1997:76)

Wawancara dilakukan secara berulang-ulang dan mendalam pada informan yang dipilih, yaitu imigran gelap, imigran yang sedang berpacaran, dan warga yang berpacaran dengan imigran gelap. Wawancara dilakukan oleh peneliti disaat informan mempunyai cukup waktu dan dalam keadaan santai. Peneliti langsung mendatangi lokasi tempat imigran berkumpul, yaitu warung kopi milik Mariska pada sore hari. Peneliti melakukan pendekatan untuk menciptakan suasana yang akrab dan saling percaya, sehingga informan dapat memberikan penjelasan secara jujur dan mendalam.

Terdapat tiga unsur etnografis yang penting dalam wawancara menurut James P. Spradley dalam buku yang berjudul Metode Etnografi (1997), yaitu:

1. Tujuan yang disampaikan secara eksplisit. Unsur pertama dalam proses wawancara, peneliti dan informan harus memiliki arah dan tujuan pembicaraan yang sama,
2. Penjelasan etnografis oleh peneliti. Peneliti sebelumnya harus menjelaskan serinci mungkin mengenai isi wawancara kepada informan,
3. Pertanyaan etnografis oleh peneliti. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait data yang ingin digali dari para informan.

Informan yang dipilih peneliti dalam wawancara adalah para imigran gelap di rumah detensi imigrasi yang sedang menjalin hubungan pacaran dengan

warga sekitar rumah detensi imigrasi dan warga sekitar rumah detensi imigrasi pasar induk Puspa Agro yang sedang menjalin hubungan pacaran dengan imigran gelap. Wawancara dengan imigran gelap dapat memberikan informasi yang membantu peneliti untuk mendapatkan data makna pacaran bagi mereka dengan warga sekitar rumah detensi imigrasi. Wawancara dengan warga sekitar rumah detensi imigrasi dapat memberikan informasi yang membantu peneliti untuk mendapatkan data makna pacaran bagi mereka dengan imigran gelap.

Sebelum melakukan wawancara dan observasi, peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu. Peneliti terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan pokok berupa catatan agar tidak lupa saat wawancara berlangsung. Kemudian peneliti melakukan persiapan teknis seperti memastikan *handphone* untuk merekam cukup daya, uang cash untuk membayar jajanan di warung, serta memastikan kendaraan yang digunakan.

Peneliti melakukan wawancara di warung milik Mariska (38 tahun). Peneliti melakukan wawancara dengan ditemani kakak ipar serta adik sepupu peneliti. Saat melakukan wawancara, peneliti merekam hasil wawancara menggunakan *handphone* milik peneliti. Peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan sang pemilik warung. Kebetulan peneliti sudah kenal terhadap penjaga warung karena penjaga warung merupakan mantan perkerja dirumahnya. Setelah melakukan pendekatan, peneliti mencoba menggali informasi tentang siapa saja imigran yang memiliki pacar. Selain mencari imigran yang mempunyai pacar, peneliti juga mewawancarai siapa saja imigran yang ada di warung tersebut untuk sekedar melakukan pendekatan dan mendapatkan informasi umum seperti asal mereka, proses perjalanan dari negara asal hingga ke Indonesia, dan seputar informasi pribadi para imigran.

### **1.6.3 Teknik Pemilihan Informan**

Dalam pengumpulan data-data, penelitian perlu adanya seorang informan yang dianggap memiliki informasi penting dan memahami situasi budaya yang dibutuhkan dalam penelitian (Spradley, 1997:38). Berikut adalah 5 syarat menetapkan seorang informan menurut James P. Spradley (1997: 62-70);

Syarat pertama adalah enkulturasi penuh. Syarat tersebut merupakan kriteria informan yang telah memahami betul segala nilai dan norma yang dianut dalam kebudayaan tempat tinggalnya sehingga peneliti bisa lebih jauh dalam memahami kehidupan sehari-hari terkait dengan nilai dan norma yang diterapkan oleh lingkungan informan.

Awal mula peneliti melakukan observasi penelitian ini adalah ketika salah satu informan yaitu Mariska berkerja sebagai pembantu dirumah peneliti. Mariska menjadi pembantu dirumah peneliti selama kurang lebih 5 tahun sejak tahun 2010. Selama 5 tahun berkerja dengan peneliti, satu tahun terakhir Mariska yang sudah bersuami menceritakan tentang perselingkuhannya dengan imigran gelap kemudian memperkenalkan pacarnya kepada peneliti. Saat ini Mariska memiliki sebuah warung di dalam Puspa Agro. Peneliti memanfaatkan keberadaan Mariska sebagai jembatan untuk dapat berinteraksi dengan imigran lain di Puspa Agro.

Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan bahasa sesuai apa yang informan bisa dikarenakan tidak semua imigran lancar berbahasa Indonesia. Hal itu membuat peneliti menyesuaikan bahasa untuk dapat berkomunikasi dengan lancar. Hal yang sama juga dilakukan ketika wawancara dengan penjaga warung dan pedagang yang lebih banyak berbicara dengan bahasa Jawa.

Syarat kedua adalah keharusan informan yang terlibat langsung dalam fenomena yang sedang diteliti. Peneliti menggunakan informan yang merupakan individu yang sedang menjalin suatu hubungan baik dari pihak laki-laki maupun perempuan.

Syarat ketiga adalah suasana budaya yang tidak dikenal, maksud dari syarat ini adalah peneliti harus melakukan sebuah penelitian yang mana belum pernah diteliti sebelumnya. Peneliti benar-benar pertama kali melakukan sebuah penelitian mengenai imigran apalagi tentang hubungan percintaan mereka (Spradley, 1997). Peneliti benar-benar pertamakali melakukan penelitian dengan tema hubungan pacaran imigran gelap dengan warga. Sebelumnya peneliti tidak pernah berkunjung kerumah detensi dan melakukan komunikasi secara mendalam dengan para imigran.

Syarat keempat adalah waktu yang cukup. Peneliti mempertimbangkan waktu yang akan ditempuh dalam mencari informan di Pasar Induk Puspa Agro. Pemilihan lokasi yang mudah dijangkau dan dekat dengan tempat tinggal peneliti dapat memberikan banyak waktu dan kesempatan dalam melakukan wawancara dengan para informan.

Syarat terakhir adalah non-analitis, yang artinya para informan harus memberikan informasi dengan apa adanya sehingga perlu dilakukan pendekatan agar para informan merasa nyaman ketika menyalurkan informasi lewat bercerita semata (Spradley, 1997). Wawancara yang dilakukan secara mendalam dan berulang, membuat informan memberikan informasi yang apa adanya dan tidak malu-malu saat mengatakan.

Informan yang dipilih peneliti merupakan orang yang memiliki informasi penting serta memiliki hubungan mengenai tema berpacaran. Peneliti melakukan wawancara terhadap imigran gelap, pacar imigran gelap, serta penjaga dan pedagang di pasar induk Puspa agro, dikarenakan yang berhubungan atau kontak langsung dengan para imigran. Selain itu peneliti juga mewawancarai petugas imigrasi Surabaya untuk mendapatkan data dan informasi seputar rumah detensi dan para imigran. Berikut informan yang dipilih peneliti;

Informan pertama adalah Mariska, perempuan berusia 38 tahun yang bekerja sebagai penjaga rental motor dan warung di Puspa Agro. Seiring berjalannya waktu, setahun belakangan ini Mariska sudah memiliki warung sendiri di Puspa Agro. Ia merupakan perempuan yang sudah menikah dengan lelaki asal Desa Jemundo yang bernama Sutek dan memiliki 4 orang anak. Dalam pernikahannya, Mariska berselingkuh dengan imigran. Setelah ketahuan suaminya, mariska memutuskan untuk keluar dari rumah dan tinggal di warung miliknya di Puspa Agro. Mariska cukup dikenal di kalangan para imigran karna ia dekat dengan imigran. Mariska juga memiliki pacar imigran yang beberapa kali ganti.

Informan yang kedua adalah Husein (27 tahun). Husein merupakan imigran “berkulit putih” yang berasal dari Afghanistan. Peneliti mengenal Husein karena dikenalkan oleh Mariska. Sudah 3 tahun Husein tinggal di rumah detensi

Puspa Agro. Husein mengaku ia mempunyai pacar yang berasal dari Sidoarjo sehingga Husein menjadi informan bagi peneliti.

Informan ketiga adalah Alfad. Lelaki usia 26 tahun ini berasal dari Myanmar dan tidak sengaja terdampar di Indonesia. Alfad dan temannya, Syahir membuka warung kecil di Puspa Agro untuk mengisi kegiatan sehari-hari. Sudah 6 tahun Alfad tinggal di Indonesia. Meskipun Alfad tidak punya pacar, tetapi ia dapat berbahasa Indonesia dan berkenan untuk diwawancara.

Informan ke 4 adalah Jafar (28 tahun) yang berasal dari Afghanistan. Jafar merupakan imigran yang “berkulit putih” yang memiliki pacar wanita lokal yang berasal dari Sidoarjo. Jafar telah menempati rumah detensi Puspa Agro sejak tahun 2015. Jafar beberapa kali berpacaran dengan wanita lokal.

Warga bernama Toni. 48 tahun juga menjadi informan dalam penelitian. Saat berbincang dengan warga di suatu warung yang terdapat di Jalan Sawunggaling 5, peneliti direkomendasikan mewawancarai Toni karena pengalamannya. Toni merupakan pria yang aktif di setiap kegiatan di Desa Jemundo. Toni juga mengikuti rapat desa bersama IOM ketika merapatkan tentang kehadiran para imigran di Pasar Induk Puspa Agro. Selain itu, Toni merupakan *driver* gojek yang pernah mengantarkan pacar imigran berpacaran di Puspa Agro.

Informan lain yang diwawancara peneliti yaitu pedagang di Puspa Agro, Yuda lelaki berusia 24 tahun yang berjualan sayur serta bumbu-bumbu masakan yang kerap melayani imigran gelap yang berbelanja di lapaknya. Informan selanjutnya ada Julaikha, perempuan berusia 45 tahun seorang pedagang buah yang mayoritas pelanggannya adalah para imigran. Penjaga rumah detensi, Dian Aswida lelaki berusia 48 tahun yang berjaga di pos pintu masuk rumah detensi. Adapula staff imigrasi Surabaya yang bernama Rima. Rima merupakan perempuan yang berusia 27 tahun. Sebelum dipindah ke kantor imigrasi di Perak, Surabaya, ia bertugas di kantor manajemen di rumah detensi Puspa Agro. Informan terakhir adalah Panca. Panca merupakan wanita berusia 41 tahun penduduk sekitar Puspa Agro. Panca bertempat tinggal di Jalan Sawunggaling 5. Panca berteman dengan beberapa imigran yang berasal dari Somalia.

#### **1.6.4 Analisis data**

Secara teknis, peneliti menggunakan pedoman dari Miles dan Huberman (2007) mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Tahap pertama yaitu pengumpulan data, hasil dari observasi harus menggambarkan secara detail mengenai kondisi sosial yang telah diteliti, mengumpulkan data melalui studi pustaka guna mendukung hasil temuan untuk memudahkan dalam menganalisis, melakukan transkrip hasil wawancara dengan informan dan responden hingga hasil dari dokumentasi yang berupa rekaman suara, video, dan foto untuk mengetahui kejadian sebenarnya di lapangan.
2. Tahap kedua yaitu reduksi data. Tahap ini data yang telah terkumpul akan dikerucutkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yaitu tentang fungsi pacaran bagi imigran gelap dengan warga sekitar rumah detensi imigrasi di Pasar Induk Puspa Agro.
3. Tahap penyajian data, pada tahap ketiga ini data yang sudah direduksi akan digolongkan menurut tujuan penelitian yang kemudian dipaparkan dalam bentuk deskripsi yang jelas. Data juga disajikan dan dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan.
4. Terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap data-data yang diperoleh dari hasil laporan dalam bentuk deskripsi kemudian akan dijadikan bahan pembelajaran bagi imigran, warga sekitar rumah detensi dan pemerintah.

## BAB II

### LINGKUNGAN RUMAH DETENSI DAN PASAR INDUK

#### 2.1 Rumah Detensi

Rumah detensi imigrasi merupakan tempat penampungan pengungsi yang melanggar peraturan perundang-undangan keimigrasian sambil menunggu proses pemulangan atau melanjutkan ke negara ketiga. *Immigration Detention Center* atau rumah detensi imigrasi merupakan unit pelaksana kegiatan pemerintahan yang menjalankan fungsi keimigrasian antara lain dalam menyediakan tempat penampungan sementara bagi para imigran asing yang telah melanggar undang-undang imigrasi hasil revisi di tahun 2011. Dalam bab III undang-undang imigrasi menyatakan, tentang dimana rumah detensi imigrasi dapat dibangun dengan kondisi yang mampu untuk menampung para imigran yang ditempatkan dalam rumah detensi selama masa penahanan hingga status tahanan tersebut dicabut. Dinyatakan juga didalamnya bahwa memberikan layanan keimigrasian, penegakan hukum, keamanan serta memfasilitasi kesejahteraan masyarakat adalah tugas pemerintah. (sumber: <https://jrs.or.id/campaigns/detention/to-build-an-immigration-detention-home/> diakses pada 11 Februari 2019)

Konvensi Internasional tentang Perlindungan Hak-Hak Seluruh Pekerja Migran dan Anggota Keluarganya (*Internasional Convention on the Protection of the Rights of All Migrant Workers and Members of Their Families*) atau Konvensi Pekerja Migran di tahun 2011. 28 tahun yang lalu pada tanggal 18 Desember 1990 majlis umum PBB telah mengesahkan konvensi pekerja migran melalui resolusi 45/158. Konvensi tersebut mengatur secara komprehensif dan menyeluruh tentang pemajuan serta perlindungan HAM yang harus diberikan kepada pekerja migran dan anggota keluarganya, pemajuan dan perlindungan tersebut harus dilakukan di negara pengirim, negara dalam proses transit, maupun di negara ketiga yang akan menerima mereka. (sumber: <https://www.kemlu.go.id/Buku/BUKU%20CMW%20EDISI%20KETIGA%20as%20of%2024112016.pdf#search=imigran> diakses pada 8 Februari 2019)

### 2.1.1 Rumah Detensi di Indonesia

Di Indonesia rumah detensi pusat ada di rumah detensi Tanjung Pinang, posisinya berada di Pulau Bintan Kepulauan Riau. Rumah detensi pusat Tanjung Pinang memiliki wilayah kerja seluruh wilayah Negara Republik Indonesia. Terdapat 13 rumah detensi lain yang tersebar di seluruh Indonesia antara lain: Tanjung Pinang, Balikpapan, Denpasar, DKI Jakarta, Kupang, Makassar, Manado, Medan, Pekanbaru, Pontianak, Semarang, Surabaya, Jayapura. (sumber:<http://www.imigrasi.go.id/index.php/hubungi-kami/rumah-detensi-imigrasi>).

Rumah detensi di Indonesia dibuat diperuntukkan untuk pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para imigran yang melanggar ketentuan dan pelanggaran ijin tinggal. Pelanggaran ijin tinggal bagi imigran gelap terjadi karena tidak adanya dokumen bagi para imigran. Sedangkan pelanggaran keimigrasian lain yaitu sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2011. Keberadaan imigran gelap di Indonesia merupakan sebuah bentuk penyelundupan manusia. Sebagai negara yang berdaulat, Indonesia memiliki kebijakan tersendiri untuk mengatur keberadaan, dan status bagi para imigran yang masuk ke Indonesia dengan tidak menggunakan dokumen resmi. Undang-Undang Nomor 6 tahun 2011 memberikan definisi Penyelundupan manusia *people smuggling* dalam pasal 1 angka 32. (sumber:<https://e-journal.unair.ac.id/YDK/article/viewFile/5712/3608> diakses pada 22 Maret 2019)

### 2.1.2 Penghuni Rumah Detensi di Indonesia

Penghuni rumah detensi adalah imigran gelap di Indonesia merupakan imigran asal negara-negara di Asia khususnya timur tengah, serta dari Afrika yang melarikan diri akibat dari konflik di negara mereka. Mereka berasal dari negara-negara antara lain dari Afghanistan, Sudan, Somalia, Irak, Iran, Pakistan, Bangladesh, Sri Lanka dan ada juga yang dari Myanmar dan Filipina. Keseluruhan imigran yang tinggal di Puspa Agro adalah laki-laki. Mereka merupakan imigran yang melanggar peraturan tentang keimigrasian. Indonesia



menempatkan para imigran yang melanggar ditahan di rumah detensi, kemudian untuk para pengungsi ditampung diluar rumah detensi.

Jumlah para imigran di Indonesia yang banyak menyebabkan rumah detensi tidak bisa menampung jika semua imigran yang melanggar ditampung di rumah detensi, maka ada beberapa dari mereka yang terlihat diluar rumah detensi. Rumah detensi digunakan untuk mereka tinggal sementara karena tujuan mereka sebenarnya bukan di Indonesia. Tujuan mereka sebenarnya ada yang akan bermigrasi ke Amerika, Australia, dan Eropa. Ada pula yang ke negara lain seperti Malaysia. Alasan mereka bisa masuk di Indonesia bermacam-macam, yang sama hanya karena mereka melarikan diri dari negara asal dan berlindung di negara lain. Ada yang sampai Indonesia karena tidak sengaja dan ada yang sengaja singgah karena warganya yang ramah dan penolong.

Terdapat beberapa alasan yang menjadikan Indonesia sebagai tempat transit bagi para imigran. Secara global pada tahun 2017 sekitar 1,9 juta orang terdaftar sebagai pencari suaka melalui komisioner tinggi PBB untuk pengungsi atau *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR). Jumlah tersebut tercatat 36.200 orang berusaha mencari suaka ke Australia yang prosesnya tidaklah muda. Para pencari suaka tidak bisa serta merta mendarat di negara yang dituju. Mereka perlu singgah di negara tertentu. Misalnya dalam perjalanan ilegal ke Australia para imigran dari Timur Tengah atau Asia lain kerap menjadikan Indonesia sebagai tempat transit.

Mereka tinggal di Indonesia karena letak Indonesia yang strategis, karena mereka tidak sengaja sampai Indonesia. Ada pula yang tinggal di Indonesia dengan alasan terdampar karena mereka melarikan diri dari negaranya secara ilegal sehingga mereka ditampung sementara oleh Indonesia agar bisa mencapai tujuan awal mereka.

Selain itu, imigrasi yang tidak ketat untuk masuk ke Indonesia serta alasan kemanusiaan dari pemerintah dan PBB yang membuat mereka bisa tinggal sementara di Indonesia sambil menunggu visa dan kartu tanda imigran mereka jadi. Keberadaan mereka saat ini ada dalam perlindungan PBB dan IOM. Mereka

mendapat jatah uang saku perbulan serta tempat tinggal dengan konsekuensi mereka harus menaati peraturan-peraturan yang ada.



**Gambar 2.1** Data Indikator Masuk Indonesia secara Ilegal (sumber: <https://tirto.id> diakses pada 11 Februari 2019)

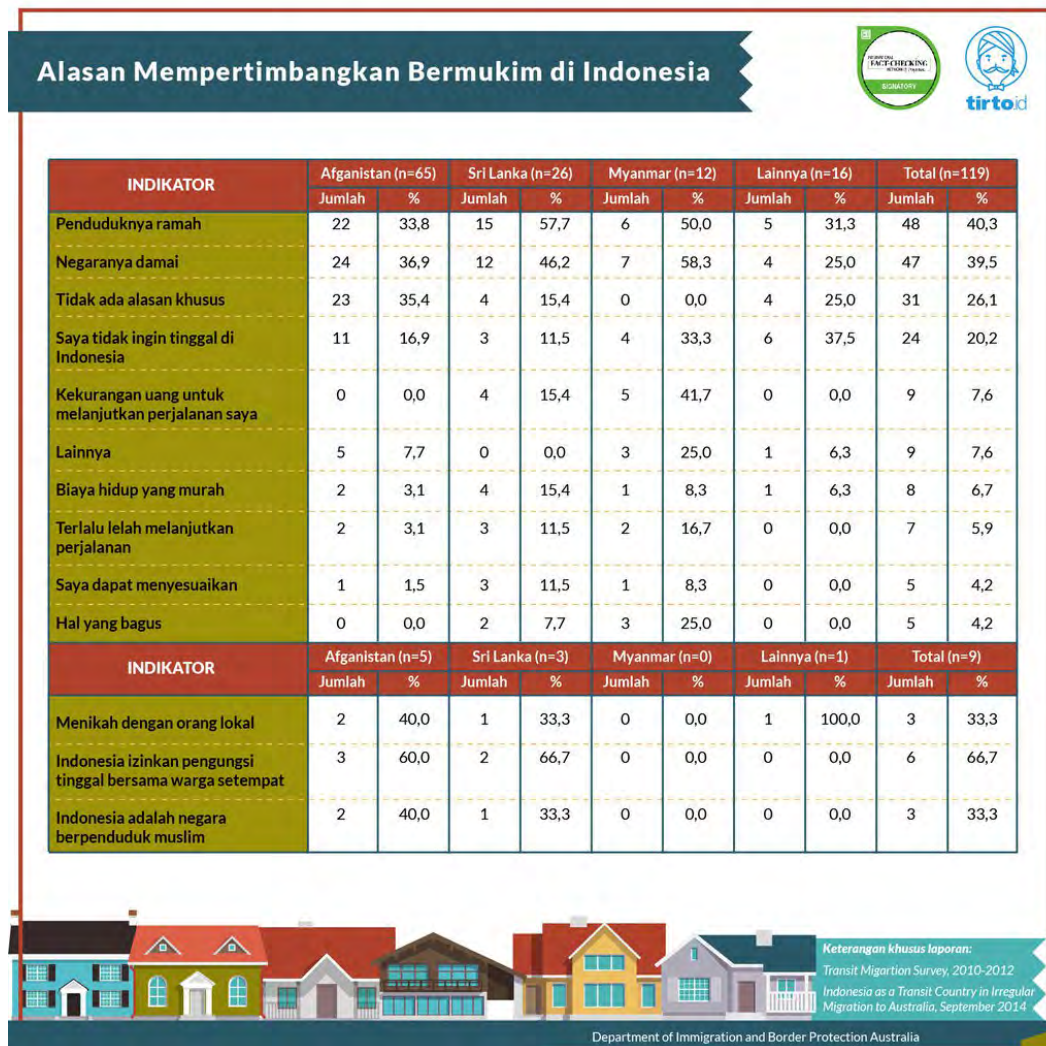
Menurut data gambar 2.1, alasan para imigran masuk ke Indonesia secara ilegal 84,1% karena tidak memungkinkan dilakukannya perjalanan resmi. Para imigran tidak mempunyai dokumen resmi dan identitas diri, sehingga para imigran tidak bisa masuk ke suatu negara dengan yang semestinya, oleh sebab itu mereka menggunakan alternatif alat transportasi lain yaitu menggunakan kapal kayu bertenaga disel. Perjalanan yang tidak resmi ini bisa dibilang proses penyelundupan. Mereka melakukan perjalanan tidak resmi karena mereka juga tidak diakui atau di *blokir* oleh negara mereka, sehingga status kewarganegaraan mereka ada yang tidak jelas. Status kewarganegaraan yang tidak jelas tersebut yang membuat mereka tidak bisa mengurus dokumen perjalanan resmi.

Berdasarkan data di gambar 2.1 35,2% imigran ditolak saat di perbatasan, karena mereka tidak mempunyai dokumen dan alasan yang jelas untuk masuk ke

negara lain, maka petugas imigrasi berhak melarang mereka masuk ke negara tujuan. 13,6% tidak ingin kembali ke negara asal karena konflik yang ada di negaranya, adapula mereka yang di *blacklist* dari negaranya karena alasan tertentu, alasan lain mereka 10,2% tidak mempunyai waktu untuk mengurus dokumen resmi, 23% mengikuti arahan agen penyelundup, 18,2% ilegal sejak di negara asal, dan 36,4% alasan lainnya. (sumber: <https://tirto.id> diakses pada 11 Februari 2019)

Ternyata keberadaan para imigran di Indonesia bukanlah kehendak atau rencana para imigran. Jadi jika Indonesia disebut sebagai negara favorit untuk para imigran melakukan transit adalah kurang benar. Kenyataannya para imigran tidak sengaja mendarat di Indonesia. Ada yang karena terdampar, ada yang karena tidak diterima oleh negara tujuan mereka sehingga mereka mencari tempat persinggahan. Letak Indonesia yang strategis dan negara yang memiliki banyak membuat mereka mudah mendarat di wilayah Indonesia. Indonesia juga merupakan negara yang baik karena bersedia menampung para imigran, meskipun sebenarnya bukan negara tujuan bagi imigran. Dengan bantuan IOM dan UNHCR, Indonesia bersedia menampung dan memberikan tempat tinggal sementara bagi imigran yang sedang menunggu kepastian tentang negara tujuan mereka.

Selain letak negara Indonesia yang strategis, alasan lain yang menjadikan Indonesia sebagai tempat singgah mereka adalah karena penduduknya yang ramah. Imigran dari Afganistan misalnya, mereka menganggap penduduk Indonesia ramah dan adapula yang menyebut Indonesia negarnya damai karena menerima perbedaan. Sebenarnya alasan-alasan tersebut bukanlah faktor penarik para imigran untuk menjadikan Indonesia sebagai tempat transit. Menurut peneliti, para imigran masuk ke Indonesia secara terpaksa kemudian belajar dan hidup sehari-hari dengan masyarakat Indonesia sehingga mereka merasakan jika penduduk Indonesia ramah, menerima perbedaan, dan negaranya damai.



**Gambar 2.2** Data Indikator Alasan Bermukim di Indonesia (sumber: <https://tirto.id> diakses pada 11 Februari 2019)

Berdasarkan data di gambar 2.2 alasan para imigran bermukim atau menjadikan Indonesia sebagai negara kedua sebelum ke negara tujuan 40% mengaku karena penduduk Indonesia ramah, 39,5% karena negaranya damai, 26,1% tidak mempunyai alasan, 20,2% sebenarnya tidak ingin tinggal di Indonesia, 7,6% kekurangan uang untuk melanjutkan perjalanan, 6,7% karena biaya hidup yang murah, 5,9% karena terlalu lelah untuk melanjutkan perjalanan, 4,2% karena dapat menyesuaikan diri, 4,2% karena hal yang bagus, 7,6% karena alasan lain.

Menurut gambar 2.2, alasan para imigran mempertimbangkan Indonesia sebagai tempat tinggal karena faktor budaya, yaitu penduduk Indonesia yang ramah menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu negara Indonesia juga dinilai sebagai negara yang damai bagi para imigran.

## **2.2 Desa Jemundo dan Imigran Gelap**

### **2.2.1 Lokasi Administrasi Desa Jemundo**

Desa Jemundo adalah sebuah desa yang berada dalam Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Wilayah pemukiman Desa Jemundo mencapai 69,458 hektar. Dengan batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kletek
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sadang
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sambibulu
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Geluran

Berdasarkan data yang diperoleh dari sekretaris Desa Jemundo, Sholicah. Desa Jemundo berada pada ketinggian 5 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 1000-2000 milimeter per tahun.

Kantor pemerintahan Desa Jemundo atau balai desa berada di Jalan Sawunggaling III nomer 53 yang berjarak 3 kilometer dari pusat pemerintahan Kecamatan Taman, 10 kilometer dari pemerintahan pusat Kabupaten Sidoarjo dan 17 kilometer dari ibukota Jawa Timur



**Gambar 2.3** Peta Desa Jemundo (sumber: <https://www.google.com> diakses pada 11 Februari 2019)

Desa Jemundo merupakan desa yang padat penduduknya. Desa Jemundo dilalui jalan raya yang bernama Jalan Raya Sawunggaling. Jalan Raya Sawunggaling biasa dilalui kendaraan-kendaraan besar karena desa ini berada di dekat industri-industri dan pabrik besar. Di Desa Jemundo sendiri juga terdapat kawasan industri yang bernama Kawasan Industri Ragam Jemundo. Selain industri, di Desa Jemundo juga masih terdapat sedikit areal persawahan. Pasar Induk Puspa Agro yang merupakan pasar induk terbesar di Indonesia juga terletak di Desa Jemundo.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sekretaris desa Sholicah, jumlah penduduk Desa Jemundo berjumlah 6173 jiwa, laki-laki 3118 jiwa dan perempuan 3055 jiwa. Penduduk Desa Jemundo merupakan penduduk yang memeluk berbagai agama. Mayoritas penduduk Desa Jemundo memeluk agama islam dengan jumlah 6104 jiwa, kristen 43 jiwa, hindu 8 orang, konghucu 8 jiwa. Dengan mayoritas penduduk beragama islam maka budaya ketimuran masih kental di desa ini. Desa Jemundo dilengkapi dengan sarana beribadah 5 masjid dan 9 mushola.

Desa Jemundo juga dihuni oleh kelompok umur dewasa yang paling dominan yaitu 4887 jiwa pada usia 19 tahun keatas, 514 jiwa pada usia 16-18 tahun, 435

jiwa pada usia 13-15 tahun, 274 jiwa pada usia 7-12 tahun, 67 jiwa pada usia 4-6 tahun, serta 107 jiwa pada usia 0-3 tahun. Data ini menunjukkan bahwa usia produktif banyak di desa ini. Sesuai data tersebut, dapat dikatakan masyarakat Desa Jemundo paling banyak berada pada usia produktif dan usia peralihan anak-anak menuju dewasa. Dengan demikian penduduk Desa Jemundo berada pada usia pencarian jati diri dan usia menikah.

Di Desa Jemundo juga terdapat berbagai sarana pendidikan dan yayasan, terdapat 1 Playgroup yaitu Playgroup Dharma Wanita, 3 Taman Kanak-kanak ; TK Dharma Wanita, TK Muslimat, TK Aisyah. Di Desa Jemundo juga terdapat 3 sekolah dasar ; SDN Jemundo 1, SDN Jemundo 2, dan MI Miftahul Huda. Terdapat pula SMPN 2 Taman, SMAN 2 Taman, serta SMK Muhammadiyah Taman. Di Desa Jemundo juga terdapat 1 pondok pesantren kecil yang terletak di Jalan Raya Sawunggaling. Selain itu terdapat pula tempat kursus menjahit di Jalan Sawunggaling 2. Selain sarana pendidikan dan yayasan terdapat berbagai fasilitas untuk warga melakukan aktivitas seperti lapangan sepak bola, lapangan voley, lapangan badminton, juga meja bilyard. Dengan sarana pendidikan yang lengkap maka akan menggambarkan penduduk desa yang berpendidikan, tetapi kembali ke kendala biaya pendidikan. Apakah dengan adanya fasilitas pendidikan yang lengkap di Desa Jemundo dapat menjamin penduduknya berpendidikan tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sekertaris desa, penduduk Desa Jemundo mayoritas berpenghasilan dengan pekerjaan pegawai swasta, pekerja swasta di Desa Jemundo merupakan pegawai dan buruh pabrik. Dikarenakan di Jemundo terdapat kawasan industri maka Pabrik-pabrik yang ada yang ada di Jemundo membutuhkan pekerja, dan pekerjaanya dimayoritaskan untuk penduduk sekitar perusahaan tersebut, sehingga tidak heran jika penduduk Desa Jemundo berkerja sebagai pegawai swasta.

Perkerjaan lain warga Desa Jemundo antara lain ada yang berkerja di bidang pertukangan seperti tukang las, tukang bangunan, serta otomotif. Selain kedua

perkerjaan yang paling banyak digeluti masyarakat Jemundo adapula warga yang menjadi pedagang, Pegawai Negeri Sipil, Tani, Buruh Tani, Pensiunan, ABRI, pemulung, peternakan, serta pengusaha telur asin. Tetapi adapula warga yang tidak berkerja alias pengangguran.

Mayoritas penduduk yang berpenghasilan sebagai buruh swasta dan tukang. Warga Desa Jemundo mayoritas hidup dalam keluarga yang cukup, tidak berlebih. Letak desa yang tidak jauh dari kota Surabaya, membuat warga Desa Jemundo tidak asing dengan kehidupan diluar desa atau kehidupan perkotaan. Keadaan kehidupan di kota membuat warga desa ingin meniru atau mencapai kehidupan seperti orang-orang di kota. Adanya para imigran gelap di Puspa Agro menjadi daya tarik tersendiri bagi warga khususnya para wanita. Tampak fisik imigran yang ganteng membuat warga tertarik untuk mengenal lebih dekat mereka.

### **2.2.2 Pasar Induk Puspa Agro Tempat Imigran Gelap**

Pasar Induk Puspa Agro merupakan sebuah pasar induk terbesar se Indonesia. Pasar seluas 50 hektar ini diresmikan pada tanggal 17 Juli 2010 langsung oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Hatta Rajasa. Hingga tahun 2016 lahan yang telah dikembangkan mencapai 22 hektar. Pasar Induk Puspa Agro ini beralamatkan di Jalan Raya Sawunggaling 177-183 desa Jemundo kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. (sumber: <http://www.wisatasidoarjo.com/pasar-induk-modern-puspa-agro/> diakses pada 11 Februari 2019)

Pasar induk Puspa Agro diproyeksikan sebagai pusat perdagangan aneka komoditas yang berbasis agro terbesar dan terlengkap di Indonesia. Pasar Puspa Agro dibangun dan dikelola dengan konsep mengintegrasikan berbagai produk pertanian, peternakan, dan logistik hasil bumi dalam satu kawasan yang tertata rapi. Pasar Puspa Agro juga dibangun bertujuan untuk menjaga stabilitas komoditas berskala nasional, meningkatkan hasil ekspor, menambah pendapatan petani, serta menjadi tempat perdagangan percontohan bagi provinsi lain. Berbagai fasilitas memadai tersedia guna melengkapi pengelolaan pasar



diantarnya terdapat *cold storage*, kawasan pergudangan, gedung pertemuan petani, balai lelang, perkantoran, jembatan timbang, kantin pujasera, area bermain anak-anak, area parkir yang luas dengan kapasitas, 2.000 rengkek, 1.500 truk, 500 pick up. (sumber: <http://puspaagrojatim.com/tentang-puspa-agro/profil-proyek/> diakses 27 maret 2019)

Puspa Agro juga dilengkapi dengan rumah potong hewan moderen yang dibangun diatas lahan seluas 2 hektar. Terdapat pula pusat karatina dan uji mutu produk hasil perikanan dibawah kementrian perikanan dan kelautan. Serta rumah susun yang kini dijadikan sebagai rumah detensi imigrasi yang ditempati para pengungsi yang berasal dari negara konflik. Selain itu, di dalam Pasar Puspa Agro juga sering kali diadakan acara hiburan untuk menarik minat pengunjung, seperti senam pagi, konser musik dangdut, dan tempat bermain untuk anak-anak, serta terdapat berbagai cara yang dilakukan pihak pasar induk untuk menarik minat pengunjung. (sumber: <http://puspaagrojatim.com/tentang-puspa-agro/profil-proyek/> diakses pada 9 Februari 2019)

Pasar induk Puspa Agro terdapat pada pemukiman masyarakat desa di Kecamatan Taman. Ukuran pasar yang besar membuat pasar induk Puspa Agro berbatasan dengan desa lain selain Desa Jemundo, ada Desa Sadang dan Desa Geluran. Ketiga desa tersebut didiami oleh masyarakat peralihan antara desa dan kota atau biasa disebut masyarakat madya.



**Gambar 2.4** Denah Pasar Induk Puspa Agro (sumber: <http://puspaagrojatim.com> diakses pada 11 Februari 2019)

Sembilan tahun sudah Pasar induk Puspa Agro berdiri dan keadaan tak sesuai harapan. Pasar Puspa Agro kini tidak seperti pasar pada umumnya yang banyak interaksi antara penjual dan pembeli. Pasar Puspa Agro kini terlihat sepi. Satu persatu pedagang di Puspa Agro pergi akibat gulung tikar. Kini yang terlihat hanya sebagian kecil pedagang. Pedagang yang masih tersisa hanya pedagang kebutuhan pokok rumah tangga, buah-buahan, terdapat pula penjual burung yang tempatnya biasa dipakai untuk kumpul komunitas pecinta burung, dan beberapa warung kopi.

Pedagang-pedagang di Puspa Agro saat ini hanya terdapat beberapa pedagang di gedung tertentu. Terdapat beberapa gedung di Pasar Puspa Agro ini, ada gedung aneka produk, gedung buah, gedung sayur, gedung beras dan palawija, gedung tani, gudang, cold storage, serta Balai Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Surabaya II.



**Gambar 2.5** Gedung Sayur Puspa Agro. (sumber: dokumentasi pribadi)

Tidak semua gedung terdapat pedagang yang berjualan. Gambar diatas merupakan gedung sayur yang berada di Puspa Agro. Sebenarnya di gedung sayur ini difasilitasi untuk pedagang sayur berskala besar, tetapi karena pasar yang semakin sepi maka gedung sayur ini digunakan berjualan oleh pedagang-pedagang kebutuhan memasak seperti pedagang sayur, buah-buahan, kebutuhan rumah tangga, bumbu dapur seperti merica, garam, bawang, serta rempah-rempah semua menjadi satu di gedung sayur.



**Gambar 2.6** Gedung Aneka Produk. (sumber: dokumentasi pribadi)

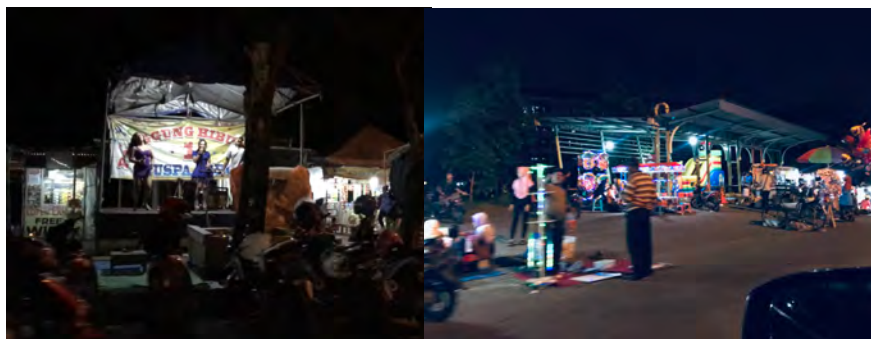
Gambar diatas merupakan gedung lain di Puspa Agro ada gedung aneka produk yang ternyata isinya tidak difungsikan, yang difungsikan hanyalah toko-toko terluar saja. Terdapat toko pedagang beras serta warung dan cafe yang menjual aneka minuman dan makanan. Warung-warung dan cafe inilah yang biasa dipakai untuk para imigran menghabiskan waktu sehari-hari mereka. Setiap warung mempunyai pelanggan tersendiri sesuai negara asal para imigran, ada warung yang pengunjungnya imigran asal Afghanistan seperti warungberwarna coklat di pojok sebelah timur. Ada pula warung milik warga yang bernama Mariska yang pengunjungnya mayoritas berasal dari Sudan. Di gedung ini pula terdapat penjual burung serta tempat untuk kontes burung.



**Gambar 2.7** Gedung Buah dan Gedung Beras & Palawija. (sumber: dokumentasi pribadi)

Gedung beras dan palawija yang ada pada gambar diatas berfungsi tidak maksimal. Terlihat pedagang di gedung buah tinggal beberapa pedagang saja dari banyak stan yang tersedia, gedung buah terlihat sepi pedagang maupun pembeli. Tetapi gedung buah terlihat lebih baik daripada gedung beras dan palawija yang tidak ada pedagangnya sama sekali. Dalam gedung beras dan palawija yang dapat kita temui hanyalah 2 pujasera di lantai 2 sisi timur dan barat yang beroperasi hanya di hari Sabtu saja, karena di hari Sabtu malam minggu terdapat *live music* dangdung di kedua pujasera.

Gedung lain di Puspa Agro tidak berfungsi secara maksimal. Menurut hasil observasi, gedung-gedung lain hanya digunakan untuk menaruh barang serta tempat parkir kendaraan besar. Gedung fungsional lain yang tidak berfungsi ada gedung pendingin atau *cold storage* yang terdiri dari 2 gedung, serta terdapat 3 bangunan gudang di Pasar Induk Puspa Agro yang terlihat sepi dan jarang ada aktivitas padahal gudang tersebut sudah siap digunakan.



**Gambar 2.8** Pasar Malam di Puspa Agro. (sumber: dokumentasi pribadi)

Warga sekitar banyak yang sering mengunjungi Puspa Agro hanya untuk mengisi waktu luang di sore hari seperti olahraga, belajar mobil, pacaran, dan mengajak anak bermain atau hanya berputar mengelilingi Puspa Agro dengan ditemani camilan yang dijual oleh pedagang. Pada saat malam minggu puspa agro terlihat bukan seperti pasar melainkan seperti taman tempat hiburan masyarakat sekitar dengan adanya warung-warung, tempat bermain anak-anak, serta panggung yang menyediakan hiburan karaoke. Bahkan saat ini setiap malam minggu pasar Puspa Agro digunakan untuk balapan liar. Pada saat hari-hari biasa

yang terlihat di Puspa Agro ini hanyalah aktivitas kecil pedagang. Malah yang lebih terlihat saat mengunjungi pasar induk Puspa Agro ini adalah para imigran gelap atau pengungsi yang sedang lari dari negara-negara asal mereka yang sedang konflik. Mereka ada di Puspa Agro karena mereka tinggal di rumah susun di dalam pasar Puspa Agro yang dijadikan tempat penampungan sementara mereka.

Para pedagang di pasar induk Puspa Agro tentu sudah biasa melihat kehadiran warga negara asing di lingkungan Puspa Agro. Terlebih para imigran melakukan kegiatan dan berbelanja kehidupan sehari-hari di Puspa Agro. Seorang pedagang sayur dan bumbu dapur bernama Yuda (24 tahun) mengatakan, imigran gelap yang tinggal di Puspa Agro merupakan konsumen setiap harinya. Para imigran menggunakan bahasa Indonesia saat melakukan transaksi. Menurut Yuda, kehadiran para imigran tidak mengganggu kegiatan perdagangan. Karena para imigran membeli dengan semestinya, dengan kata lain para imigran tidak pernah hutang atau mencuri di pasar atau di lapak miliknya.

Pedagang lain yang diwawancarai peneliti adalah pedagang buah yang bernama Julaikha (45 tahun). Julaikha mengaku jika konsumen terbesarnya adalah para imigran. Julaikha mengatakan jika para imigran tidak bisa hidup tanpa makan buah. Pelanggannya mayoritas adalah imigran kulit putih asal Afghanistan. Julaikha mengaku jika para imigran lebih sering membeli buah dari pada warga lokal. Berbeda dengan Yuda, Julaikha mengatakan para imigran seringkali hutang pada saat membeli buah, kemudian dibayar di kemudian hari.

*“masio wong ngono iku gak due duek yo pancet kudu tuku wes kulino. Seng favorit iku yo jeruk iki, apel iku, ambe banana. Pinter banget nawar, utang yo gelek mbak tapi seng tak utangi yo seng kenal tok”*

“meskipun orang gitu itu gak punya uang ya tetep harus beli, sudah kebiasaan. Yang paling disukai ya jeruk ini, apel ini, sama pisang. Pinter sekali menawar, sering hutang juga mbak, tapi yang tak bolehin hutang ya cuman yang kenal” (transkrip wawancara Julaikha)

Saat ditanya mengenai pacar para imigran, Julaikha dengan semangat menceritakan jika seringkali imigran “kulit putih” asal Afghanistan berbelanja dengan pacarnya. Julaikha juga mengatakan seringkali pacar para imigran berbelanja untuk memenuhi kebutuhan para imigran di rumah detensi.

*“wong Jowo iki akeh seng katut, uakeh mbak seng pacaran. akeh malah ditukokno. Koyok sampeyan ngene ya, seng neraktir, sampeyan seng keluar uang. Kan wong kono iku duit terbatas, dadi wedok e seng ngeluarin duit. Iki jekket onok seng nukokno apel 3 kilo.”*

“orang Jawa ini banyak yang kecantol, banyak mbak yang pacaran. Banyak yang dibelanjain. Kayak mbaknya gini ya yang bayarin, mbaknya yang keluar uang. Kan orang sana itu uangnya terbatas, jadi ceweknya yang keluar uang. Ini barusan tadi ada yang beliin apel 3 kilo.” (transkrip wawancara Julaikha)

### **2.2.3 Rumah Detensi Imigran Gelap di Puspa Agro**

Rumah detensi di Pasar Induk Puspa Agro sebelumnya merupakan rumah susun yang disewakan. Terdapat 4 gedung rumah susun yang disewakan. Tetapi karena pengunjung Puspa Agro yang sepi, rumah susun yang disewakan berubah menjadi tempat pengungsi. 2 gedung di utara menjadi tempat pengungsian warga syiah Sampang, Madura. Sedangkan 2 gedung sisanya digunakan untuk rumah detensi. Rumah detensi terdiri dari 2 gedung yang masing-masing gedungnya terdiri dari 5 lantai. Masing-masing lantai terdapat 20 kamar yang masing-masing kamarnya diisi oleh 2 pengungsi. Terdapat beberapa fasilitas di rumah detensi seperti mushola, area parkir, aula, dan klinik kesehatan. Selain itu terdapat 1 toko yang berjualan kebutuhan sehari-hari. (sumber: diolah dari informan Rima)

Jika berkunjung ke Puspa Agro pengunjung pasti akan bertemu atau melihat ada orang asing berlalu-lalang, ada yang jalan sambil mendengarkan musik, berolahraga, berbelanja, dan nongkrong di warung kopi. Keberadaan mereka bagi warga sekitar tentu menjadi sesuatu yang baru. Perbedaan yang terlihat secara fisik, nampak sekali perbedaannya antara warga dengan para imigran. Mereka ada yang berkulit hitam dan ada pula yang berkulit putih.



**Gambar 2.9** Imigran di Puspa Agro (sumber: dokumentasi pribadi)

Keberadaan imigran di Puspa Agro berawal dari pelanggaran yang mereka lakukan. Para imigran melakukan perjalanan ilegal tanpa adanya dokumen resmi seperti paspor, dan kartu identitas diri lainnya. Mereka melarikan diri dari negaranya karena konflik yang ada di negaranya. Ada pula yang diusir oleh kelompok-kelompok beratasnamakan agama di negara mereka seperti ISIS. Mereka masuk ke Indonesia dengan cara yang bermacam-macam, ada yang melalui udara, dan melalui laut. Yang melalui jalur laut inilah yang rata-rata terdampar dan tidak memiliki dokumen.

*"I also english teacher in Afghanistan, waktu itu aku baru masuk kuliah juga, lalu aku kerja dengan polisi dari USA, aku menjadi penerjemah bagi mereka. kamu tahu disana ada Al-qaeda, ISIS, kalau kamu kerja sama USA, atau yang berhubungan dengan USA, kan mereka bukan muslim, mereka kafir karena Afghanistan semua muslim, (Al-qaeda, ISIS) mereka bukan berasal dari Afghanistan, mereka berasal dari Arab dan sebagainya, mereka datang untuk jihad, they killed everyone. Waktu aku masi disana dia bilang "kamu ajari bahasa yang kafir, non muslim kamu harus angkat kaki, kalau kami tahu kamu masi kerja I will kill you" "* (transkrip wawancara dengan Husein)

Husein, lelaki 27 tahun asal Afghanistan mengaku diusir oleh kelompok-kelompok yang mengatasnamakan agama karena Husein merupakan guru bahasa

inggris di Afghanistan, para kelompok teror tersebut menganggap Husein adalah orang kafir karena Husein bekerja menjadi penerjemah polisi Amerika, serta mengajarkan bahasa orang kafir kepada masyarakat Afghanistan.

Para penghuni rumah susun Puspa Agro sebelumnya telah ditahan dan ditampung di rumah detensi Bangil, Pasuruan. Selama 2-3 tahun mereka ditahan disana dan akhirnya diungsikan ke rumah susun di Puspa Agro karena rumah susun disana juga tidak ada penghuninya sehingga dijadikan tempat menampungan sementara atau sebagai rumah detensi.

“Kalau disini saya sejak 2015, tiba di Indonesia 2013. Ya itu pertama kali saya datang di bangil 2013, ditahan selama 2 tahun lebih lalu dipindah kesini” (transkrip wawancara dengan Alfadz)

Rumah susun di Pasar Puspa Agro dijadikan rumah detensi karena penggunanya merupakan imigran yang sebelumnya telah melanggar ketentuan keimigrasian. Para penghuni rumah susun Puspa Agro juga merupakan pengungsi atau imigran yang tidak memiliki identitas. Pengungsi yang bernama Alfad (26 tahun) mengatakan, sebelum tinggal di Puspa Agro Alfad dan teman-temannya yang ditampung di rumah detensi Bangil selama 2-3 tahun, baru setelah itu dipindahkan ke Puspa Agro.

Menurut Rima (27 tahun) staff Imigrasi Surabaya, mengatakan sebenarnya rumah susun di Pasar Induk Puspa Agro bukan rumah detensi. Rumah detensi sebenarnya hanya boleh untuk Warga Negara Asing yang melakukan pelanggaran tentang wilayah kenegaraan, keimigrasian, dan pelanggaran lainnya. Penghuni rumah susun adalah para pengungsi selain tahanan yang ditampung di luar rumah detensi Bangil Pasuruan.

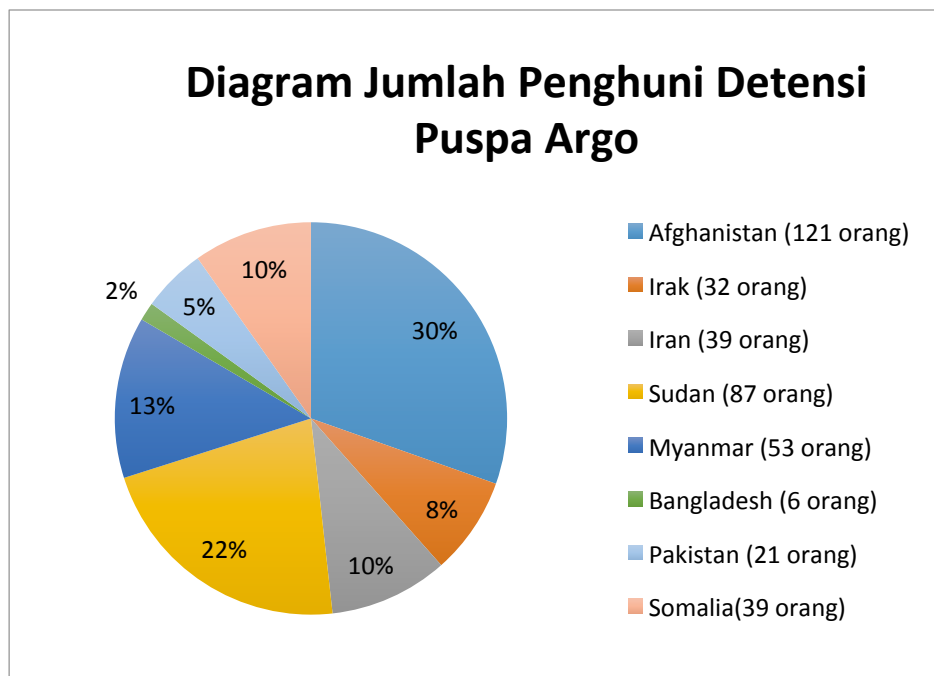
“Dikarenakan rumah detensi sebenarnya hanya boleh untuk WNA yang melakukan pelanggaran ijin tinggal dan pelanggaran keimigrasian lain, maka khusus pengungsi ditampung diluar rumah detensi di Bangil, Pasuruan” (transkrip wawancara dengan Rima)

Keberadaan mereka yang ilegal membuat mereka harus patuh terhadap aturan aturan seperti memiliki id card sebagai pengganti KTP atau KITAS Kartu Ijin Tinggal Terbatas, wajib absen sehari 2 kali (pagi dan malam), tidak boleh



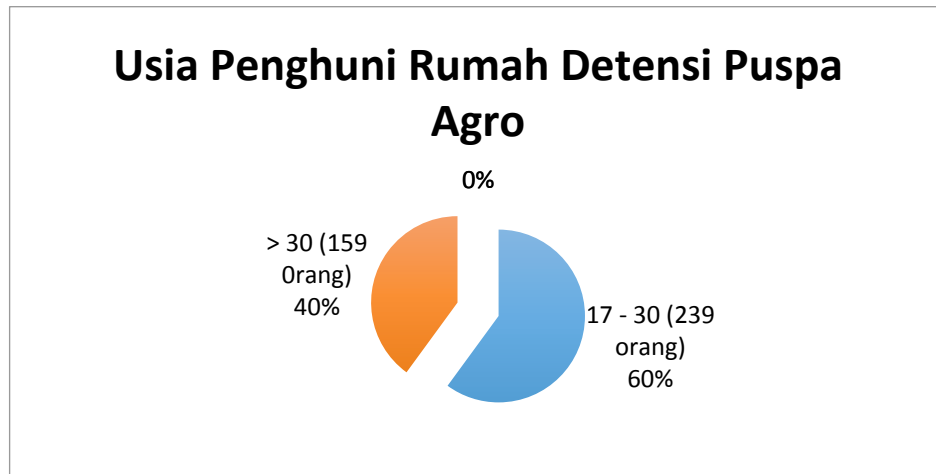
berpergian keluar wilayah Jawa Timur dengan menggunakan transportasi publik, tidak boleh membuat onar, minum minuman keras, serta memakai narkoba, dan dilarang memiliki kendaraan bermotor.

Keberadaan imigran di Puspa Agro terlihat sejak 2013. Mereka tinggal di Indonesia dengan waktu yang tidak ditentukan, melainkan menunggu kepastian jadinya kartu tanda imigran dan visa negara tujuan jadi serta pengumuman dimana mereka akan dipindahkan ke negara migrasi berikutnya. Berikut dibawah ini data lengkap dari para imigran tersebut :



**Diagram 2.1** Jumlah Penghuni Detensi Puspa Agro (sumber: diolah dari responden Rima)

Diagram 2.1 menunjukkan jumlah imigran yang menetap di rumah detensi di Pasar Induk Puspa Agro. Para imigran berjumlah 398 orang yang berasal dari 8 negara di Asia, Timur Tengah, hingga Afrika. Mayoritas imigran yang tinggal di Puspa Agro berasal dari Afghanistan yaitu berjumlah 121 orang, sedangkan jumlah imigran paling sedikit berasal dari Bangladesh yaitu berjumlah 6 orang.



**Diagram 2.2** Usia Penghuni Rumah Detensi Puspa Agro (sumber: diolah dari responden Rima).

Diagram 2.2 menunjukkan, imigran yang tinggal di rumah detensi di Pasar Induk Puspa Agro tidak ada pengklasifikasian jenis kelamin karena semuanya berjenis kelamin laki-laki. Para imigran mayoritas berada pada usia produktif yaitu 17-30 tahun sebanyak 239 orang dan sisanya pada usia diatas 30 tahun sebanyak 159 orang.

Meskipun keberadaan mereka berstatuskan ilegal, mereka juga merupakan pengungsi atau dapat dikatakan pekerja migran yang berhak mendapat perlakuan manusiawi, pemerintah tetap harus melindungi mereka dengan alasan kemanusiaan serta demi terjaganya perdamaian dunia. Selain itu Indonesia juga merupakan salah satu anggota PBB sehingga harus ikut berperan dalam perdamaian.

Menurut informan Alfad (26 tahun) mengaku sudah 6 tahun tinggal di Indonesia. Sejak tahun 2013 Alfad dan temannya, Syahir tiba di Indonesia tepatnya di provinsi Aceh. Alfad adalah imigran yang berasal dari Myanmar, rupanya Alfad dan temannya melarikan diri dari negaranya untuk mencari perlindungan akibat konflik yang ada di Rohingnya. Saat berbicara bersama peneliti Alfad dan Syahir mengaku tujuan mereka sebenarnya adalah ke Malaysia dengan harapan mencari kerja dan hidup yang lebih baik. Tetapi kapal yang mereka tumpangi rusak di tengah jalan dan perjalanan di kapal yang lama membuat seisi kelelahan sehingga kapal yang ditumpangi terdampar di Aceh lalu ditolong oleh warga setempat. Kedatangan para penumpang kapal yang ilegal

serta tidak adanya identitas membuat mereka ditahan oleh imigrasi selama 2 tahun. Setelah 2 tahun dilalui akhirnya Alfad dan Syahir dipindahkan di rumah detensi di pasar induk Puspa Agro.

Para imigran memiliki berbagai cara untuk bertahan hidup dan mengurangi stress serta melakukan berbagai upaya untuk dapat bertahan hidup di Indonesia. Hidup bertahun-tahun di negara orang tanpa adanya kepastian dan status keimigrasian yang jelas tidaklah mudah dan mengalami kejenuhan akibat peraturan yang membuat ruang gerak mereka terbatas.

“aku mendapat uang saku dari IOM sebesar Rp 1.250.000,00 perbulan. *Everyone got same money*, itu untuk saya kurang tapi ya harus cukup. Uangnya dikasih cash karena tidak ada *account bank*”  
(Transkrip wawancara dengan Husein)

uang saku yang tidak cukup bagi mereka, disiasati dengan membuat berbagai cara agar dapat bertahan hidup dan mengurangi rasa *stress*. Setiap bulan mereka mendapatkan jatah Rp 1.250.000,00 dari IOM (*International Organization for Migration*) yang disalurkan melalui pihak imigrasi di rumah detensi. Tampak bahwa dengan jumlah uang saku dari tersebut kurang bisa menopang kehidupan mereka. Jumlah jatah dari IOM jika dibagi perhari mereka mendapatkan jatah Rp 41.000,00 jumlah tersebut jika digunakan para imigran makan di warung 3 kali sehari tidaklah cukup jika harga makanan di warung paling murah Rp 15.000,00 beserta minumannya.

Sumber lain selain jatah dari IOM biasanya melalui kiriman dari masing-masing keluarga imigran, selain itu mereka juga ada yang berkerja untuk memenuhi kebutuhan hidup meskipun sebenarnya dilarang.

Kurangnya penghasilan yang didapat dari IOM dan rasa bosan memaksa mereka melakukan pekerjaan lain. Di dalam puspa agro terdapat warung-warung yang ternyata milik para imigran. Beberapa warung di puspa agro dijaga oleh para imigran dan pengunjungnya teman-teman imigran pula. Salah satunya adalah warung milik Alfad, imigran yang berasal dari Myanmar.

“sebenarnya saya sih gaada uang, saya sewa ini pinjem uang dari teman-teman sesama refugee, nanti kalau sudah dapat uang dari ini

dikembalikan, ngelunasinnya ya dari sini dikit-dikit” (transkrip wawancara dengan)

Alfad (26 tahun) mengaku membuka warung agar ada kegiatan karena rasa bosan dan jenuh selama hidup di rumah detensi, Alfad sendiri hidup di Indonesia sudah 6 tahun, ia membuka warung dengan menyewa lapak kecil di dalam pasar puspa agro dengan modal dari hasil pinjaman ke teman-temannya yang kemudian ia kembalikan melalui penghasilan dari hasil warungnya, ia menjual aneka minuman seperti kopi, teh, dan minuman kemasan lainnya.

Selain Alfad ada pula Husein (27) imigran asal Afganistan yang mencoba menjadi *vlogger* di *youtube* untuk mengisi hari-hari, selain itu husein juga menjadi guru bahasa Inggris bagi teman-teman. Di rumah detensi.

“aku belajar bahasa Indonesia setahun belakangan, waktu itu aku ingin *ngevlogg* dan bikin video yang lucu (*prank*) bikin *channel youtube* ‘mas bule’ namanya. Aku mau lanjut lagi tapi aku gaenak sama imigrasi disini jadi aku mau lanjut nanti saja kalau sudah selesai” (transkrip wawancara dengan Husein)

Selain pedagang dan youtuber ada yang sehari-hari hanya nongkrong dan membaca buku saja di kamar atau di warung didalam Puspa Agro. Adapula yang gemar belajar seperti Asim, imigran asal Sudan yang dipanggil kutu buku oleh teman-temannya.

“*macem-macem mbaak arek-arek iki, kyk Asim iki mesti moco buku karo laptopan nang kene, sinau ae senengane, mangkane diceluk kutu buku*”

“macem-macem mbak anak-anak (imigran) ini, seperti Asim ini selalu membaca buku sambil membuka laptop disini, sukaannya belajar, magkannya dipanggil kutu buku” (transkrip wawancara dengan Mariska)

Asim merupakan imigran asal Sudan yang kerap terlihat membaca buku di warung milik Mariska. Saat peneliti berbicara dengan Asim, Asim tidak hanya memberikan jawaban saja, namun Asim memberikan pertanyaan kepada peneliti juga. Setiap kali peneliti berkunjung ke warung Mariska, Asim terlihat jarang

bersama teman-temannya. Ia lebih sering duduk menyendiri, bermain laptop, atau sambil membaca buku.

#### 2.2.4 Harapan Imigran Gelap Selama di Rumah Detensi

Status ilegal yang disandang para imigran mendorong mereka untuk mendapatkan kejelasan status agar dapat segera meninggalkan Indonesia dan melanjutkan perjalanan ke negara tujuan. Selama di Indonesia mereka menunggu kepastian untuk mendapatkan kartu tanda imigran yang dikeluarkan oleh PBB agar status mereka jelas dan dapat masuk ke negara-negara tujuan sebenarnya. Selain itu mereka juga mempersiapkan persyaratan-persyaratan yang ditetapkan oleh masing-masing negara tujuan agar para imigran dapat diterima. Oleh karena itu pada intinya harapan para imigran tersebut adalah kejelasan status dan kejelasan kapan mereka melanjutkan perjalanan ke negara tujuan yang sebenarnya. Syarat-syarat yang harus dipenuhi para imigran berbeda-beda berdasarkan negara tujuannya antara lain Australia, Kanada, Amerika, Eropa.

Menurut Husein (27) saat di wawancara, Husein berharap agar proses untuk lanjut ke negara ketiga cepat selesai, Husein ingin segera berpindah ke Australia. Husein mengaku jika keluarganya pun juga cemas, karena 4 tahun merupakan waktu yang lama bagi keluarganya. Sedangkan ia juga tidak mempunyai pekerjaan di Indonesia, jika ingin kembali ke Afghanistan pun juga sudah tidak mungkin karena Husein sudah di *blacklist* oleh Al-Qaeda di negaranya karena ia sebelumnya adalah guru Bahasa Inggris di Afghanistan yang mana bahasa tersebut digunakan oleh negara-negara kafir versi Al-Qaeda.

“aku cuma berharap semoga prosesnya cepat, semuanya, bapakku, ibuku, adikku, semua keluargaku bingung kenapa aku lama di Indonesia, aku kerja apa apa gitu, *they afraid with my life*. Kalo pulang ke Afghanistan ada seperti *blacklist* buat aku karena aku bisa bahasa Inggris dan mengajar bahasa Inggris” (transkrip wawancara Husein)

Harapan-harapan para imigran yang tak kunjung terwujud membuat mereka harus sabar dan mau tidak mau menjalani kehidupan sehari-hari. Para imigran berinteraksi dengan penduduk lokal dalam memenuhi kebutuhan sehari-

hari seperti makan, jalan-jalan, dan lain-lain. Tampak visual mereka yang berbeda juga mendorong rasa penasaran para warga untuk berkenalan ataupun sekedar tahu asal mereka. Ada yang berteman dengan para imigran, ada yang olahraga bersama imigran, ada pula yang berpacaran dengan imigran.

Hubungan pacaran antara warga lokal dengan imigran ini memang ada. Para imigran adalah WNA yang tidak memiliki dokumen perjalanan yang sah, sehingga itupun sudah melanggar ketentuan yang semestinya. Para imigran juga hanya diperkenankan untuk tinggal sementara waktu saja di tempat yang telah ditentukan dibawah pengawasan petugas imigrasi. Para imigran ilegal juga harus menaati peraturan yang berlaku di Indonesia, termasuk tidak boleh mencari pekerjaan serta melakukan kegiatan yang berhubungan dengan mendapatkan upah. Terkait dengan masalah pengungsi atau imigran yang mempunyai hubungan spesial dengan warga tidaklah mungkin tidak terjadi, para imigran juga manusia yang memiliki nafsu serta hasrat untuk menyukai lawan jenis. Sehingga tidak jarang ditemukan para imigran ilegal yang menjalin hubungan pacaran dengan warga lokal.

Imigran ilegal yang tinggal di Indonesia tidak dapat dimungkinkan untuk melangsungkan perkawinan di Indonesia karena hanya diizinkan untuk tinggal sementara sebelum kemudian dipindahkan ke negara ketiga, maka tidak diperkenankan untuk melakukan suatu kegiatan sebagaimana dimaksud dalam peraturan imigrasi tentang penanganan imigran ilegal. (sumber: <https://jakarta.kemenkumham.go.id/berita-kanwil-terkini-2/3217-refugee-and-immigrant-illegal> diakses pada 12 Februari 2019)

### **BAB III**

#### **PACARAN IMIGRAN GELAP DENGAN WARGA DESA JEMUNDO**

Manusia tidak bisa terlepas dari individu lain karena manusia terlahir sebagai makhluk sosial. Para imigran merupakan manusia biasa yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya, apalagi mereka tinggal di negara yang bukan asal mereka. Terdapat banyak perbedaan seperti perbedaan fisik dan perbedaan budaya seperti bahasa, sifat, gaya hidup dan lingkungan. Para imigran mau tidak mau harus berkomunikasi dan bersosialisasi dengan warga sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup karena para imigran adalah pendatang.

Interaksi antara imigran gelap dengan warga setiap harinya akan menghasilkan sebuah hubungan atau relasi diantara yang bersangkutan. Terutama interaksi antara imigran dengan orang-orang yang ada di dalam Puspa Agro seperti pedagang buah, pedagang sayur, penjaga warung, atau penjaga rumah detensi. Hubungan yang dihasilkan bermacam-macam seperti hubungan pertemanan, seperti yang dilakukan panca dengan teman-temannya. Hubungan bisnis, seperti persewaan tempat untuk imigran yang ingin membuka warung di Puspa Agro. Hubungan antara pedagang dan pelanggan imigrannya, serta hubungan pacaran antara imigran gelap dengan wanita lokal.

#### **3.1 Interaksi Imigran Gelap dengan Warga**

Para imigran membutuhkan warga untuk memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan kebudayaan antara imigran dengan warga seperti perbedaan bahasa serta kebiasaan dari tempat asal para imigran membuat para imigran harus beradaptasi agar dapat berinteraksi. Peranan masyarakat juga diperlukan dalam proses adaptasi mereka agar proses sosialisasi bisa terjalin. Contohnya karena perbedaan bahasa. Para imigran menggunakan bahasa yang digunakan dari asal daerah mereka masing-masing. Tidak semua imigran bisa berbahasa Inggris apalagi berbahasa Indonesia. Sehingga, memerlukan adaptasi dan proses belajar bagi mereka. Proses belajar mereka biasanya dengan teman-

teman sesama imigran di rumah detensi. Mereka belajar bahasa Inggris dengan teman mereka yang dapat berbahasa Inggris. Seperti Husein (27 tahun) yang merupakan guru bahasa Inggris di rumah detensi.

Para imigran gelap mengenal masyarakat lokal untuk menambah teman dan menambah wawasan tentang budaya yang asing bagi para imigran. Para imigran membutuhkan teman karena mereka merupakan korban di suatu negara konflik sehingga mereka tidak jauh dari penderitaan, kehadiran imigran gelap di Indonesia adalah untuk menumpang bukan untuk menjajah sehingga para imigran gelap mempunyai perasaan menghormati dan menghargai warga sekitar. Banyak diantara para imigran gelap yang nongkrong di warung kopi bersama warga dan ibadah di masjid bersama warga. Dari warga sekitar yang berteman dengan para imigran juga diuntungkan dengan mendapat teman manca negara, dapat menambah wawasan internasional, serta dapat melatih bahasa asing. Dari hal tersebut terlihat bagaimana interaksi antar imigran dan warga sehingga dapat terciptanya suatu hubungan yang positif.

Panca, wanita berusia 41 tahun salah satu warga Desa Jemundo yang berteman dengan imigran gelap mengaku senang jika berteman dengan para imigran. Panca memiliki beberapa teman yang berasal dari Somalia. Panca bertemu teman imigrannya saat nongkrong di warung depan Puspa Agro. Panca merasa iba terhadap para imigran sehingga Panca berniat untuk menjadi teman. Hanya sekedar teman bukan pacar karena Panca sudah memiliki anak dan suami. Panca beberapa kali mengundang teman imigran gelapnya jika mempunyai acara kumpul-kumpul di rumah bersama teman dan keluarganya. Selain itu, Panca menganggap berteman bersama para imigran akan menambah wawasan internasional dan memperluas jaringan pertemanan.

“para imigran kan kasian yo, *melas* mereka itu kan disini gapunya siapa-siapa, yak an kita cuman bisa nolong. Itung-itung nambah teman ya, mereka juga pinter lho bahasa Inggrisnya” (transkrip wawancara dengan Panca)

Panca menganggap imigran berhak hidup layak seperti manusia yang lainnya. Menurut Panca, para imigran sudah disakiti dan dibuang oleh



negaranya, sehingga sebagai sesama manusia, Panca berteman dengan para imigran.

Bahasa menjadi *culture barrier* atau pembatas budaya yang paling mempengaruhi proses hubungan antara manusia. Dengan kesadaran seperti itu, para imigran mulai terdesak untuk mempelajari bahasa setempat guna mempermudah mereka dalam mendapatkan kebutuhan. Selain Husein yang merupakan guru bahasa Inggris, penjaga warung dan para pedagang di Puspa Agro juga memiliki peran dalam mengajarkan bahasa Indonesia pada imigran. Proses belajar tersebut berlangsung tidak sengaja karena para imigran tersebut berhadapan langsung dengan para pedagang dan penjaga warung yang tidak dapat berbahasa Inggris. Sebagian besar para imigran mulai mengerti kosakata bahasa Indonesia. Yuda (24 tahun), pedagang sayur di Puspa Agro mengatakan bahwa imigran ada yang bisa berbahasa Jawa.

*“lek tuku yo nganggo bahasa indonesia, seng jowo yo onok”*

“kalau beli ya pakai bahasa Indonesia, yang Jawa juga ada”(Transkrip wawancara dengan Yuda)

Hal yang sama juga dikatakan oleh pedagang buah Julaikha (45 tahun). Julaikha mengatakan jika para imigran bertransaksi menggunakan bahasa Indonesia, dan terkadang bahasa Jawa.

*“bahasa Indonesia mbaak, pinter kok. Bahasa jowo yo onok seng isok.”*

“bahasa Indonesia mbak, pinter kok. Bahasa Jawa juga ada yang bisa” (transkrip wawancara dengan Julaikha)

Para imigran bisa berbahasa Jawa karena mereka terdesak untuk bisa melakukannya. Karena kalau tidak bisa, mereka tidak lancar dalam menjalani hidup di sekitar Puspa Agro.

Kendala bahasa tidak hanya dialami para imigran saja. Warga desa Jemundo yang mayoritas lulusan sekolah menengah dapat memanfaatkan para imigran untuk belajar bahasa Inggris. Sebagai contoh, salah satu penjaga warung

yang bernama Mariska (38 tahun), dapat berkomunikasi secara lancar kepada imigran, baik menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Selain itu, Mariska juga merupakan pacar dari seorang imigran yang berasal dari Sudan. Saat peneliti melakukan wawancara dengannya, Mariska turut menyapa dan mengajak bicara para imigran yang kebetulan lewat dengan akrab dan lancar. Keluwesan Mariska dalam berbicara dengan para imigran merupakan hasil dari pekerjaannya sebagai penjaga warung di Puspa Agro selama 5 tahun.

Komunikasi yang baik dapat menciptakan hubungan yang baik pula. Hubungan tersebut bisa berupa pertemanan, hubungan kerjasama, hingga hubungan pacaran, atau sekedar berhubungan seks semata. Hubungan kerjasama terlihat dalam keikutsertaan imigran gelap dalam bekerja membantu para warga lokal yang memiliki warung di dekat rumah detensi. Hingga hubungan kerjasama tersebut menghasilkan sebuah warung makanan dan minuman hasil sewaan imigran gelap itu sendiri kepada warga yang memiliki warung tersebut, seperti yang dilakukan Alfad.

“saya buka cafe ini dari pinjam ke teman-teman, nanti hasil dari ini dikembalikan lagi. Ini cuman buat biar tidak bosan saja, biar ada kegiatan” (transkrip wawancara dengan Alfad)

Tanggapan warga tentang keberadaan para imigran di Desa Jemundo berbeda-beda. Bagi warga, para imigran bercitra negatif sejak awal karena keberadaannya menimbulkan konflik rumahtangga akibat wanita-wanita desa yang tergoda oleh ketampanan para imigran. Sebaliknya, respon positif oleh pemuda karangtaruna kepada imigran karena dengan adanya imigran, kegiatan karang taruna terbantu akibat kerjasama dengan IOM yang ingin memberikan kegiatan bagi para imigran. Hal ini dijelaskan oleh Toni saat peneliti melakukan wawancara

“opo yo mbak, awale iku elek citrane iku wes elek lek nang masyarakat. Tapi lek pada kita karangtaruna iki menguntungkan. Tapi lek warga sekitar kadung ke cap elek iku maeng lo mbak. Sebelum diurus IOM iku elek mbak. Tapi semenjak ditangani IOM iku lue apik.” (transkrip wawancara dengan Toni)

Keberadaan imigran menguntungkan bagi karangtaruna karena dapat membantu dalam kegiatan-kegiatan. Sedangkan negatifnya, masyarakat memandang imigran sebagai pengganggu wanita setempat karena beberapa saksi yang mengetahui imigran dengan warga yang memiliki hubungan spesial. Warga tidak menyukai imigran karena imigran hanya memanfaatkan wanita lokal untuk bersenang-senang saja.

“iyoo dampake iki roto-roto elek. Soale yo ganggu warga, dan konotasine iku berbau seks-seks ngono. Pacaran, terus ditinggal, dan akhire ngkok gak dirabi kan ngono. Sampe onok akhire mbak nang kono nang sawocangkring, akhire dikosno ambe pacar jowoe”

Warga kurang bisa menerima jika perilaku imigran terhadap wanita setempat seenaknya sendiri dan menganggap wanita setempat sebagai penggoda atau pelacur yang bisa memuaskan hasrat saja. Padahal keberadaan imigran di Puspa Agro bukanlah tanpa peraturan. Peraturan-peraturan yang dibuat oleh manajemen rumah detensi di Pasar Induk Puspa Agro antara lain:

1. Tiap-tiap imigran wajib memiliki id card sebagai ganti KTP atau KITAS bagi warga negara asing
2. Wajib absen sehari 2 kali pagi dan malam hari
3. Tidak diperbolehkan bepergian keluar wilayah Jawa Timur dengan menggunakan transportasi publik
4. Tidak boleh membuat onar, menggunakan narkoba, miras, dan memberi dampak buruk terhadap warga sekitar
5. Tidak boleh memiliki kendaraan bermotor

(sumber: percakapan dengan Rima)

Menurut warga peraturan-peraturan yang dibuat oleh manajemen rumah detensi tidak dipatuhi oleh para imigran karena kenyataannya para imigran dapat dengan bebas berkeliaran dan berkendara. Tetapi imigran juga tidak dapat melakukan pelanggaran-pelanggaran jika tidak tiberi cela atau dukungan sekitarnya.

“yoo iku mbahas solusi bagaimana carane cek imigran iku gak keliaran terus ambe ngekei kegiatan gawe imigran. Lhaa tapi yoopo

gak berkeliaran wong difasilitasi ambe warga, nyewako sepeda. Dadi bingung antara nambah pendapatan ambe ngelanggar peraturan.”  
(transkrip wawancara dengan Toni)

Warga sekitar memanfaatkan keberadaan imigran untuk menambah pendapatan dengan cara menyewakan motor. Selain itu polisi setempat yang menemui imigran berkendara juga tidak memberi peringatan. Sehingga para imigran dengan bebas menggunakan kendaraan bermotor.

Peneliti menggunakan teori fungsionalisme Malinowski untuk menganalisis hubungan antar imigran dengan warga yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka, serta untuk menganalisis bagaimana hubungan antara masyarakat dan imigran terjadi meskipun ada perbedaan bahasa, bagaimana masyarakat bisa menerima para imigran meskipun mereka ilegal, serta bagaimana interaksi diantara mereka apakah ada salah satu pihak yang terpengaruh pihak lain mengingat budaya mereka yang berbeda, misal adaptasi para imigran terhadap kehidupan warga Jemundo. Sehingga interaksi diantara mereka mengakibatkan dan menghasilkan penyesuaian diri secara timbal balik yang mencakup kecakapan dalam penyesuaian dengan situasi baru.

### **3.2 Cara Berpacaran Imigran Gelap dengan Warga**

Hubungan lain selain hubungan pertemanan yang dihasilkan adalah hubungan pacaran. Awal mulanya, para imigran menggoda wanita yang ditemuinya, mengajak kenalan lalu berlanjut ke hal-hal lain. Saat visa mereka jadi, wanita yang dikencani ditinggal begitu saja. Wanita yang dikencani bukanlah PSK melainkan wanita-wanita yang sering berkunjung ke Puspa Agro. Wanita yang tergoda bukan hanya yang masih perawan atau belum menikah, ada juga dari mereka yang sudah berkeluarga. Mudah bagi para imigran untuk mendapatkan wanita di Jemundo karna bagi wanita lokal merupakan suatu kebanggaan tersendiri bisa mengencani pria asing atau *bule*, padahal mereka hanya dijadikan pemuas nafsu saja.

Masyarakat Indonesia kebanyakan menganggap bahwa hubungan dengan warga negara asing adalah sesuatu yang *prestise* atau sebuah hal yang

membanggakan. Sesuai yang dijabarkan dalam penelitian Perdana dan Nuryanti (2015) mengenai faktor-faktor perempuan Indonesia ingin menikah dengan warga negara asing. Begitu juga dengan para pedagang, penjaga warung di Puspa Agro, dan wanita sekitar rumah detensi. Mereka melihat imigran yang berasal dari berbagai negara sekaligus. Dengan tampak visual yang menurut mereka menarik, membuat penjaga warung menjadi lebih ramah dan bisa cenderung genit. Tidak hanya mereka, tetapi warga sekitar Puspa Agro yang sering berkunjung kesana pun juga tertarik akibat tampak visual para imigran. Satpam rumah susun tempat para imigran tinggal yang bernama Dian (48 tahun) mengatakan jika memang ada yang berhubungan pacaran diantara imigran dengan warga. Menurut kesaksiannya, Dian kerap memergoki perempuan yang menjemput pacar imigrannya menggunakan mobil tepat di depan gerbang. Menurut Dian, hubungan yang terjalin diantara imigran gelap dengan perempuan lokal yang salah adalah perempuannya. Karena pihak perempuan yang mulai menggoda terlebih dahulu.

“kalo masalah pacaran memang terjadi, tapi *gak* sampe disini pacarannya. Apapun yang mereka lakukan yang salah jelas yang perempuan. *Sampean* tunggu aja disini nanti ada tante tante pake kerudung bawa mobil jemput, tiap hari ada *kaya* gitu” (transkrip wawancara dengan Dian)

Para imigran mengaku bahwa masyarakat asli-lah yang lebih sering mengambil langkah pertama dalam pendekatan. Tentu saja sebagai manusia yang berada jauh dari kampung halaman dan jarang mendapatkan kehangatan, para imigran tidak akan menolak ketika ada seseorang yang memberikan perhatian lebih. Terlebih para imigran tersebut mengaku bahwa mereka cenderung merasa kesepian. Dengan hadirnya seorang pendamping, otomatis dapat memberikan kegiatan baru kepada mereka, seperti belajar bahasa Indonesia dan bisa bepergian ke luar dari Puspa Agro. Selain itu, para wanita lokal pun mengaku lebih bahagia berhubungan dengan para imigran karena menurut mereka para imigran memiliki sifat yang baik dan penampilan yang menarik seperti yang dirasakan Mariska.

“(Karena) ganteng, *hahahaha*, dulu itu soalnya orangnya sabar, pengertian, orang perempuan itu *kan* maunya disayang sayang ya *kan*” (transkrip wawancara dengan Mariska)

Menurut Mariska, para imigran yang dipacarinya memiliki kepribadian yang sabar, penyayang, serta pengertian terhadap pasangannya. Warga lokal lebih tertarik kepada para imigran karena daya tarik fisik dan kepribadian yang hangat, yang tidak bisa didapat jika berpacaran dengan lelaki lokal. Mariska mengaku tertarik kepada para imigran karena imigran yang mendekatinya tampan dan menarik, berbeda dengan suaminya. Selain fisik yang menarik, para imigran juga perhatian terhadap pasangannya.

Awal mula imigran gelap dan warga lokal berpacaran, ada yang karena bertemu secara langsung dan ada pula yang bertemu lewat sosial media. Bertemu di sosial media akibat pertemanan di *facebook* dan *instagram*. Setelah bertemu, mereka bertukar kontak satu sama lain kemudian menjalin komunikasi. Mulai dari komunikasi biasa seperti teman menjadi komunikasi intens hingga berubah menjadi komunikasi yang menggunakan perasaan. Hal ini tentu tidak dirasakan oleh semua warga desa Jemundo, hanya yang berpacaran dengan imigran saja yang merasakannya.

Mariska bertemu pacar imigran pertamanya yang bernama Reza di angkot saat Mariska hendak berkerja. Saat bertemu di angkot, Mariska berbincang dan kemudian bertukar nomor telepon. Setelah pertemuan di Angkot, komunikasi tetap berlanjut melalui sms dan telepon yang dilakukan Reza terlebih dahulu.

“awal itu kan ketemu di angkot ya, Tanya-tanya sama aku ya aku gabisa bahasa Inggris, *pas ate budal kerjo nang sampean jam 2 awan dee atene nang royal*. Yowes iku terus minta nomer, terus besoknya telfon ‘halo teman aku cantik’ terus awalnya cuman teman terus dia bilang ‘aku rindu aku kangen sama kamu aku ingin bicara sama kamu lebih dekat’ *yawes iku mbien* setiap hari telfon, ‘kalo telfon jangan jam segini aku dirumah, kalo jam 2 aku di kerja’ *hahahaha* biasa aku *sms an nang ndukur takok sampean*” (transkrip wawancara dengan Mariska)

Hasil percakapan peneliti dengan Mariska, terbukti jika imigran gelap yang menggoda atau memulai interaksi terlebih dahulu dengan cara bertanya dan bertukar nomor telepon. Mariska bertemu Reza di tahun 2014. Reza yang dulu menjadi pacar Mariska kini sudah dipindah ke Australia dan sesekali masih menghubungi Mariska melalui media sosial. Pada saat itu imigran gelap baru

dipindahkan ke Puspa Agro sehingga berbeda dengan imigran di Puspa Agro saat ini. Saat ini imigran gelap yang ada di Puspa Agro berbeda nasib dengan pendahulunya. Hidup para imigran saat ini lebih kekurangan karena sudah terlalu lama berada di luar negara asalnya.

Berbeda dengan Mariska, Husein dan pacarnya bertemu di sosial media *instagram*. Selama berhubungan dengan pacarnya, Husein menggunakan bahasa Inggris karena pacarnya pandai berbahasa Inggris. Setelah berinteraksi melalui sosial media, hubungan mereka berlanjut ke jenjang lebih serius. Berawal dari berkomunikasi sebatas teman, sampai menjurus ke arah hubungan yang lebih serius yaitu berpacaran. Mulai berpacaran di sosial media hingga pihak perempuan mengajak ketemuan dirumahnya. Dirumah pacarnya, Husein dikenalkan kepada seluruh anggota keluarga pihak wanita. Dalam berpacaran pun, mereka saling terbuka satu sama lain mengenai latar belakang keluarga dan kehidupan masing-masing.

“aku bilang sama dia, sebelumnya dia tidak tahu kalo aku *refugee*. Mungkin satu bulan pertama waktu itu hanya ketemu dirumahnya. Dan ibunya bertanya ‘kamu kerja apa’ waktu itu aku bilang jadi guru bahasa Inggris disini, lalu aku bilang kalau aku ini *refugee*. Lalu dia juga tanya aku orang mana, kerja dimana, yaa seperti itu. Lalu dia juga tanya aku siapanya anaknya, lalu aku lupa karena waktu itu aku tidak bisa berbahasa Indonesia jadi di translate sama pacarku”  
(transkrip wawancara dengan Husein)

Para imigran yang berpacaran dengan warga lokal mengatakan kondisi mereka yang sebenarnya. Para imigran tidak menutupi jika mereka imigran dan tidak bisa memberi kepastian tentang kelanjutan jika menjalin suatu hubungan.

Mariska yang sedang berpacaran dengan salah satu imigran yang berasal dari Sudan mengaku bahwa berpacaran dengan para imigran menyenangkan. Mariska mengaku hidupnya lebih baik dan lebih berwarna ketika bersama dengan pacar imigran ketimbang dengan suaminya sendiri. Bersama imigran yang dipacarinya, Mariska diajak jalan-jalan ke Surabaya yang baginya adalah pertama seumur hidupnya.

*“aku iku mbien pertama diajak nang Marina, terus aku tau diajak nang Royal, wuuu aku dadi tau Surabaya yo gara-gara pacaran ambe Reza iku, ambe Sutek yo gak tau dijak nandi-nandi”*

“aku itu dulu pertama kali diajak ke (mall) Marina, lalu aku juga pernah diajak ke (mall) Royal, (senang) aku jadi ngerti Surabaya yak karena pacaran sama reza, sama Sutek (suami Mariska) ya nggak pernah diajak kemana-mana” (transkrip wawancara dengan Mariska)

Model berpacaran imigran gelap dan warga lokal bermacam-macam. Menurut peneliti para imigran menerapkan budaya pacaran yang sama seperti pacaran remaja kota di Indonesia yaitu kengan di *mall*, nonton film di bioskop, atau hanya sekedar keluar makan bersama. Mariska mengaku seumur hidupnya baru pertama kali ke Surabaya berkat kengan bersama pacar imigran pertamanya, karena sebelumnya Mariska dan suaminya berasal dari keluarga kurang mampu dan hidup di desa.

*“mlaku-mlaku nang royal, aku ero royal yo ambe arek iku. Numpak taksi. Misal aku gak ketemu arek iku yo gak ero Suroboyo”*

*“jalan-jalan ke royal, aku tahu royal ya sama anak itu. Naik taksi. Semisal aku ketemu anak itu ya nggak tau Surabaya”* (transkrip wawancara dengan Mariska)

Mariska merasa senang berpacaran dengan imigran gelap karena dirinya merasa lebih disayang dan dimanja. Sebelumnya, Mariska tidak pernah diperlakukan suaminya seperti apa yang dilakukan pacar imigrannya. Mariska sudah menikah selama 20 tahun dengan suaminya dengan keadaan ekonomi yang kurang berkecukupan. Mariska harus membantu dengan cara berkerja untuk memperbaiki ekonomi keluarganya. Mariska mengaku selama menjadi istri Sutek, dia merasa kurang bahagia karena selalu terjadi pertengkaran ketika pembahasan materi yang kurang untuk mencukupi hari-hari mereka, dan lebih menyakitkan lagi ketika keluarga besar sutek selalu ikut campur dan memperkeruh masalah dalam rumah tangga mereka. Mariska juga menceritakan selama dia menjadi istri Sutek, hanya pernah diajak pergi mudik ke kampung halamannya di Jombang. Berbeda jika dibandingkan imigran yang tinggal di rumah detensi. Para imigran



akan bosan jika hanya berdiam diri di rumah detensi. Para imigran membutuhkan teman untuk melawan rasa bosan dan stress menunggu kepastian.

Pada waktu tertentu Mariska dan pacarnya menghabiskan waktu bersama dengan jalan-jalan melakukan kegiatan yang baru bagi Mariska seperti nonton bioskop, nongkrong di cafe, berbelanja baju. Mariska merasa menjadi orang yang berbeda dan bahagia dari kehidupan pernikahannya bersama Sutek. Pacarnya memberikan perhatian lebih seperti selalu menanyakan bagaimana hari-harinya.

Cara berpacaran Mariska dengan Reza berbeda dengan pacar imigrannya yang lain. Saat ini Mariska berpacaran dengan Sulaiman, imigran asal Sudan yang telah dipacarinya selama dua tahun terakhir. Mariska dan Sulaiman lebih banyak menghabiskan waktu berpacaran di dalam pasar induk Puspa Agro. Selain Sulaiman sering mengunjungi warung Mariska, mereka juga melakukan hubungan seksual. Mariska dan Sulaiman melakukan hubungan seksual pada pagi hari di tempat yang sepi sekitar warung Mariska, pada malam hari mereka melakukan hubungan seks di area belakang pasar serta bilik-bilik belakang bagian pasar induk Puspa Agro yang tidak aktif.

*“mari dee mikir ya, terus dee telfon ngajak nang mburi hahahaha, nang mburi iku lo gak ngerti mburi a sampean? longgo nang nggone paving. Koyok arek-arek cilik anggite. Ngono iku tapi sebelum setengah 9 soale setengah 9 onok patroli. Lo aku nang kono iku yo akeh arek arek jejer-jejer mosok ero wong peteng. Lek onok wong liwat ngono sepeda motor ngono, ndiluk singidan nang sepeda. Lucu kok, cerita cinta yang lucu hehehe ”*

*“habis dia mikir ya, lalu dia menelfon mengajak pacaran di belakang hahahaha. Di belakang itu lho nggak tau belakang ta kamu? Duduk di paving. Seperti anak-anak kecil. Gitu itu tapi sebelum setengah 9 soalnya jam setengah 9 ada patrol. Lho aku disana itu ya banyak anak-anak berjejer tapi ya nggak tau kan gelap. Kalau ada orang lewat motoran gitu, kita sembunyi di balik motor. Lucu kok, cerita cinta yang lucu hehehe.”* (transkrip wawancara dengan Mariska)

Transkrip wawancara dengan Mariska tersebut menceritakan tentang bagaimana dia berhubungan seks di bagian belakang pasar Puspa Agro. Mariska mengaku sering berhubungan seks di bagian belakang Puspa Agro dengan alasan

gelap dan sepi. Mariska menuju belakang Puspa Agro dengan cara berjanjian lewat telepon, kemudian bertemu di tempat parkir sekitar gedung beras dan palawija di belakang.



**Gambar 3.1** Bilik-Bilik di Gedung Beras dan Palawija  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Bilik-bilik gedung beras dan palawija di belakang Puspa Agro tidak sebatas hanya dimanfaatkan untuk berhubungan seks semata. Selain itu, mereka juga sekedar melakukan hubungan intim seperti bercumbu, bercanda gurau, berpelukan mesra dan mengobrol di seluruh bagian pasar induk. Bilik-bilik di belakang yang digunakan adalah bilik kosong di gedung beras dan palawija dan sekitarnya. Area di sekitar gedung beras dan palawija dimanfaatkan untuk pacaran karena minim pengawasan dan tidak digunakan lagi.

Hubungan seks yang dilakukan pada malam hari, berbeda dengan hubungan seks yang dilakukan di pagi atau siang hari. Pada pagi dan siang hari Mariska harus mencari tempat yang tertutup. Mariska lebih memilih melakukan hubungan di dekat warungnya yaitu di gedung buah. Mariska menceritakan bagaimana ia bisa melakukannya.

*“celeng iku pinter wong biasane jam 10 jam 11 ngono ya, dee teko isuk uwong diambungi nang kono hahahaha. Gaonok cctv, mangkakno uwong sampe iso dijunjung-junjung aak kenek*

*romantis-romantis katut. Ben isuk mbaak wes pokoke seng putih kalah”*

“si kulit hitam itu pinter biasanya jam 10 jam 11 dia datang lebih pagi disana hahahaha” tidak ada cctv, maka dari itu orang sampai bisa di angkat-angkat aak kena romantis-romantis kena. Setiap pagi mbak pokoknya yang kulit putih kalah” (transkrip wawancara dengan Mariska)

Mariska melakukan hubungan seksual di pagi hari bersama pacarnya, Sulaiman yang berasal dari Sudan. Mariska mengatakan jika Sulaiman pandai mencari waktu dan menciptakan suasana romantis saat berhubungan. Sulaiman biasa menghampirinya di pagi hari sebelum orang-orang beraktivitas, sehingga suasana masih sepi. Mariska juga mengaku lebih senang berhubungan dengan yang berkulit hitam daripada yang berkulit putih.

Mariska menceritakan perbedaan berhubungan seks dengan imigran yang berkulit hitam dan imigran yang berkulit putih. Mariska mengaku dua kali berhubungan dengan imigran berkulit putih dan sekali dengan yang berkulit hitam. Perbedaan yang dirasakan adalah cara perlakuan dan aroma tubuh. Cara perlakuan imigran yang berkulit putih kepada Mariska cenderung ingin lebih dan harus mengikuti keinginan kulit putih.

*“yo enak ambe seng ireng talah, seng poteh itu mambu... mambune gak enak. Mambu lebus”*

“ya enak sama yang hitam dong, yang putih itu bau... bau tidak enak. Bau *lebus*” (transkrip wawancara dengan Mariska)

Imigran yang berkulit hitam menurut Mariska lebih mengedepankan kasih sayang dan lebih menghargai pasangan. Aroma tubuh juga menjadi alasan tersendiri bagi Mariska. Imigran kulit hitam memiliki aroma tubuh yang lebih natural dan enak dari pada imigran yang berkulit putih. Imigran kulit putih memiliki aroma yang tidak enak menurut Mariska. Sehingga, Mariska lebih merasa nyaman dengan imigran gelap berkulit hitam daripada berkulit putih. Perlakuan imigran yang berkulit putih didasari karena tidak ingin rugi telah

memberi Mariska uang. Pernyataan ini didukung oleh pengakuan Mariska saat dirinya digoda dan ditawar oleh salah seorang imigran.

Mariska menceritakan pengalamannya ketika ia ditawar oleh salah seorang imigran bernama Gulam. Selain berhubungan seks dengan pacarnya, Mariska mengaku pernah digoda dan diajak untuk berhubungan. Mariska dirayu dengan rayuan akan diberi Rp 500.000,- perbulan. Tetapi imigran merayu dengan suatu alasan. Yaitu dengan tarif tersebut imigran mengajukan syarat. Syaratnya harus mau berhubungan seksual 2 kali dalam seminggu.

*“tau aku mbien digudo karo Gulam, arek Afghan. Diwara ‘nanti aku kasih kamu 500ribu sebulan, tapi kamu harus kasih aku seminggu dua kali’ yooo gak gelem aku 500ewu ee yaa seminggu peng loro”*

*“pernah aku dulu digoda sama Gulam, anak Afghanistan. Dia bilang ‘nanti aku kasih kamu 500ribu sebulan, tapi kamu harus kasih aku seminggu dua kali’ yaaa nggak mau aku 500ribu ee yaa kok seminggu dua kali” (transkrip wawancara dengan Mariska)*

Menurut peneliti, cara dan model berpacaran para imigran saat ini berbeda dengan imigran 5 tahun yang lalu. Imigran gelap 5 tahun yang lalu mempunyai hidup yang lebih makmur dibandingkan imigran sekarang di tahun 2019. Imigran 5 tahun yang lalu lebih bermodal ketika mendekati seorang wanita dan mengambil langkah dahulu ketika pendekatan. Berbeda dengan imigran yang sekarang. Pihak wanitalah yang mengambil langkah terlebih dahulu dan banyak melayani para imigran seperti membelanjakan keperluan, dan menjemput. Perbedaan ini terjadi karena semakin lama imigran menetap di Indonesia maka mereka semakin miskin. Imigran saat ini selalu berterus terang kepada pacarnya agar mendapatkan belas kasihan. Sedangkan imigran 5 tahun yang lalu saat ini sudah berpindah ke negara ketiga atau negara tujuan mereka.

### 3.3 Tujuan Berpacaran

Tujuan para imigran berpacaran dengan wanita lokal adalah untuk mengisi waktu luang dan untuk bersenang-senang. Para imigran memutuskan untuk menjalin hubungan karena pada dasarnya mereka merupakan manusia yang membutuhkan kontak sosial entah kepada siapapun. Tetapi, kedua belah pihak saling menyadari bahwa tidak ada kepastian bagi keduanya. Maksudnya, adalah bagaimanapun para imigran tersebut dalam menjalin hubungan sudah mengerti konsekuensi dan resiko yang didapat. Tetapi, kembali bahwa manusia itu fitrahnya ingin dicintai dan mencintai. Mereka mengesampingkan resiko-resiko tersebut untuk mendapatkan kesenangan dan kehangatan.

“awalnya aku cuma *interest* aja buat ngobrol, aku kasi tau dia kalau aku *refugee*. Lalu aku ajak buat *relationship*” (transkrip wawancara dengan Husein)

Sebelum Husein mengajak pacarnya untuk ke jenjang pacaran, Husein mengatakan secara terus terang mengenai keadaannya. Husein mengatakan bahwa dirinya hanyalah seorang pengungsi di Indonesia yang tidak bisa memberi kepastian menikah jika menjalin hubungan. Kepastian tidak bisa diberikan karena keberadaan imigran di Indonesia hanya untuk transit bukan tujuan sebenarnya. Sehingga sewaktu-waktu, imigran gelap yang ada di Indonesia dapat dipindahkan ke negara ketiga atau dikembalikan ke negara asalnya.

Seseorang yang memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenisnya dapat menimbulkan rasa cinta. Begitu pula yang dirasakan oleh imigran gelap dan wanita lokal. Jika wanita lokal teratak karena penampilan fisiknya, berbeda dengan para imigran. Imigran gelap tertarik karena rasa bosan yang timbul akibat terlalu lama bermigrasi serta jauh dari keluarga dan juga hasrat dan kebutuhan seksual. Sipapun tidak berhak melarang manusia yang saling mencintai.

“saya pacaran karena yaa saya waktu itu suka saja sama dia, *comfortable* dia suka menemani saya telfon dan ajak jalan saya. Terus lama-lama yaa saya suka. Dan sebelum pacaran dia sudah tau kalau aku ini *refugee*. Terus dia gapapa. Kita pacaran dijalani aja

meskipun tidak akan menikah ya tapi kita *happy to doing this relationship*” (transkrip wawancara dengan Jafar)

Jafar mengaku tertarik pada pacarnya karena ia dibuat nyaman dengan kehadiran pacarnya. Sebagai imigran yang nasibnya belum jelas, Jafar memanfaatkan momentum pacaran ini sebagai penghilang rasa bosan saat tinggal di Indonesia. Tetapi hubungan antara imigran dengan wanita lokal terbentur oleh peraturan imigrasi yang menyatakan larangan menikah bagi pengungsi atau imigran gelap yang ada di Indonesia. Sehingga para imigran hanya bisa menjalin hubungan sebatas pacaran.

“tapi peraturan dari imigrasi boleh pacaran cuman tidak boleh yang membuat janji atau menikah, dan jika ketahuan aku akan dihukum. Buat saya, saya pacaran karna sudah lama sama dia, tapi saya bilang suatu saat saya akan pergi jadi kalau dia mau mencari suami ya tidak papa ” (transkrip wawancara dengan Husein)

Atas kejujuran yang diutarakan imigran sebelum menjalin hubungan, wanita lokal yang dipacari dapat menerima keadaan imigran apa adanya. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan simpati wanita lokal. Karena wanita lokal merasa kasihan dan iba, dan terbujuk oleh rayuan-rayuan para imigran. Rayuan-rayuan tersebut dengan mudah menghasut wanita lokal yang terlanjur mencintai. Wanita lokal sadar akan resiko tidak dapat menikah dengan warga lokal tetapi tetap mau menjadi kekasih imigran.

Seperti yang dirasakan Mariska. Alasan mendasar yang diutarakan oleh Mariska dalam menjalani hubungan pacaran adalah rasa saling sayang. Ia mengaku tidak mendapatkan rasa sayang dan perhatian itu dari suaminya. Mariska mengaku berpacaran dengan imigran lebih mendapatkan perhatian dan kasih sayang.

“enak sabar... perhatian, disayang-sayang, *lek cemburuan se podo ae*”

“enak sabar... perhatian, disayang-sayang, kalau cemburuan sih sama saja” (transkrip wawancara dengan Mariska)

Rasa disayangi dan dicintai yang dirasakan ketika berpacaran dengan imigran gelap bukan menjadi satu-satunya alasan Mariska meninggalkan

suaminya. Alasan ingin memperbaiki keadaan ekonomi, serta ingin memperbaiki hidup sesuai yang ingin dicapai Mariska menjadi alasan tersendiri. Berpacaran dengan imigran membuat Mariska lebih leluasa menjalani hidupnya serta bebas mencari uang untuk mencapai sesuai yang diinginkan. Mariska juga merasa menjadi dirinya sendiri karena bisa bebas melakukan apa saja.

Tujuan lain pacaran yang dicapai imigran gelap saat berpacaran dengan warga lokal adalah pemanfaatan ekonomi berupa pemenuhan kebutuhan hidup sehari-harinya. Pemenuhan kebutuhan hidup seperti yang dikatakan oleh salah satu pedagang, Julai Kha. Setiap imigran yang berkulit putih belanja mengajak pacarnya, yang membayar belanjaan adalah pihak perempuan. Selain itu, pihak perempuan kerap membelikan kebutuhan para imigran. Julai Kha hafal siapa saja yang merupakan pacar imigran gelap. Julai Kha akrab dengan pelanggannya karena beberapa pelanggannya merupakan pelanggan tetap.

Para imigran yang berpacaran dengan warga lokal tidak semata-mata ingin memuaskan nafsu dan mendapat kasih sayang. Para imigran gelap yang hanya mengandalkan pendapatan bulanan dari IOM sebesar Rp 1.250.000,- yang tidak cukup memaksa para imigran untuk mencari jalan pintas demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Para imigran yang mempunyai paras tampan dapat memanfaatkan ketampanannya untuk mendapatkan wanita yang dapat menguntungkannya. Seperti untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Menurut sumber pedagang buah di Puspa Agro, sering kali imigran berbelanja bersama pacar mereka. Tidak hanya berbelanja bersama, pacar imigran juga mendapat bagian membayar belanjaan imigran gelap. Wanita-wanita yang dicari oleh imigran gelap tidak semuanya miskin seperti Mariska. Para imigran memanfaatkan kegantengan dan kasih sayang, ditambah kisah perjuangan hidupnya dari negara asal menuju negara ketiga untuk menarik simpati wanita yang dipacarnya.

*“akeh seng belonjo gowo pacare, malah ditukokno, koyok sampeyan ngono ya yo neraktir seng keluar uang. Kan kono iku kan duite terbatas ya, seng akeh metu duek wedok e, pasti nek rene iku koyok cewek-cewek seng bayari. Iku mang cewek sadurunge sampean belonjo entek 100 nukokno apel 3 kilo, gedange 1,5 kilo. Pacare iku*

*yo arek kene-kene ae, onok seng arek suroboyo yoan arek kantoran ngono. Lek seng putih iku pacare koyok sampean putih-putih ayu-ayu, lek e seng ireng iku baru pacare wes ibu-ibu, sak aku ngono.”*

“banyak yang belanja bawa pacarnya, malah dibelikan, kayak mbaknya gini ya yang keluar uang. Kan imigran uangnya terbatas. Yang banyak keluar uang yang cewek. Pasti kalau kesini itu ceweknya yang bayarin. Itu tadi cewek sebelum kamu belanja habis 100ribu beliin apel 3 kilo, pisang 1,5 kilo. Pacarnya itu ya anak-anak sini aja. Ada yang anak Surabaya juga anak kantoran gitu. Kalau yang kulit putih itu pacarnya kayak kamu putih-putih cantik-cantik, kalau yang kulit item baru pacarnya udah ibu-ibu, se aku gitu” (transkrip wawancara dengan Julaikha)

Demi mendapatkan keuntungan, adapun para imigran yang berpacaran dengan wanita diluar Desa Jemundo. Menurut kesaksian Dian, penjaga rumah detensi, setiap hari ada saja wanita yang berbeda-beda datang dengan mengendarai mobil menjemput para imigran atau sekedar mengirim makanan. Para penggemar imigran di Puspa Agro berasal dari daerah diluar Desa Jemundo. Salah satunya berasal dari Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Sebagian besar penggemar imigran adalah para wanita luar Desa Jemundo, karena wanita Jemundo mengetahui kisah imigran yang sebenarnya.

“ada kemarin tante- tante naik mobil. Tak tanya dari mana kataya dari Wonoayu, nitip ngasih makanan ngakunya dari sodaranya hahaha ” (transkrip wawancara dengan Dian)

Peraturan rumah detensi tidak memperbolehkan orang asing selain penghuni dan pegawai masuk secara bebas. Tetapi tidak ada peraturan yang melarang para imigran keluar rumah detensi. Oleh karena itu, wanita pacar imigran datang untuk menjemput atau hanya sekedar datang mengirim makanan.

Jadi, kesimpulan sementara mengenai tujuan berpacaran imigran gelap dengan warga lokal adalah untuk mengisi waktu mereka selama dirumah detensi. Selain itu imigran gelap yang mempunyai tampak fisik mereka memanfaatkannya dengan cara memacari wanita lokal yang bisa menambah kemakmuran bagi imigran. Sedangkan bagi wanita lokal, tujuan berpacaran adalah untuk bersenang-senang dan memenuhi kasih sayang yang dibutuhkan. Menambah *prestise* karena berpacaran dengan warga asing juga menjadi alasan tersendiri bagi wanita lokal.



### 3.4 Fungsi Pacaran

Hubungan pacaran yang dijalani oleh setiap pasangan pasti memiliki fungsi positif dan negatif. Fungsi positif yang didapat saat berpacaran antara lain bisa saling berbagi kebahagiaan, bertukar cerita, saling memotivasi satu sama lain, saling berbagi saran agar masing-masingnya menjadi pribadi yang baik, hingga menghasilkan sebuah kerjasama yang saling menguntungkan. Pacaran juga memiliki fungsi negatif seperti memanfaatkan hubungan pacaran sebagai sebatas pemuas nafsu dan memanfaatkan harta pasangan yang mengakibatkan kerugian secara sepihak atau kerugian masing-masing.

Fungsi-fungsi tersebut yang juga muncul dalam hubungan pacaran antara imigran gelap dan warga lokal. Adapula fungsi-fungsi pacaran dari dua sudut pandang, yaitu berasal dari imigran gelap dan sudut pandang warga lokal. Berdasarkan sudut pandang warga lokal, fungsi berpacaran adalah untuk memenuhi hasrat rasa sayang yang tidak didapat dari lelaki lokal dan suaminya serta untuk mendapatkan sensasi kepuasan yang berbeda saat berhubungan seksual antara sesama warga lokal dan imigran.

Berhubungan seksual menjadi bonus dalam berpacaran, karena tidak semua pasangan yang berpacaran melakukan hubungan seksual. Berhubungan seksual merupakan kebutuhan yang secara naluri terdapat pada setiap diri manusia. Dalam berpacaran, berhubungan seksual merupakan bonus dari hubungan tersebut. Para imigran ada yang menjadikan hubungan seksual sebagai tujuan utama dan ada yang menganggap berhubungan seksual bukanlah suatu yang harus dalam hubungan berpacaran karena dilarang dalam agama. Meskipun tujuan pacaran pada awalnya hanya untuk mencari teman dan mendapat kasih sayang, secara tidak langsung berhubungan seksual juga termasuk didalamnya. Mariska mengaku berhubungan seksual merupakan hal yang biasa dalam berpacaran dengan imigran, berbeda dengan Husein, yang mengaku selama berpacaran dengan warga lokal tidak pernah melakukan hubungan seksual karena takut dan ingin pacaran sewajarnya saja.

Jafar mengatakan jika berhubungan seksual dalam berpacaran adalah suatu yang wajar dilakukan manusia saat ini. Berhubungan seksual merupakan suatu

kesenangan dan bonus dalam hubungan pacaran. Sehingga berhubungan seks bukanlah tujuan utama bagi Jafar dalam berpacaran. Dalam berpacaran Jafar hanya ingin mengenal lebih dekat perempuan lokal dan mendapatkan teman. Tetapi karena pacar Jafar bersedia melakukan hubungan seksual maka Jafar tidak menolak. Memang hal tersebut dilarang oleh agama, tetapi jika kedua belah pihak menyetujui dan sepakat untuk melakukan hubungan seksual maka sah-sah saja.

“awalnya aku coba goda dia. Dia juga goda saya, terus yaa kita melakukan itu dan dia tidak menolak jadi saya lanjutkan. Menurut saya berhubungan saat pacaran itu sudah biasa ya asal yang perempuan setuju” (transkrip wawancara dengan Jafar)

Jafar melakukan hubungan seksual dengan hati-hati karena takut dengan peraturan imigrasi yang dapat menyebabkan Jafar dideportasi. Maka Jafar dan pacarnya berusaha untuk tidak memiliki keturunan dalam hubungan yang dilakukannya. Jafar juga takut jika memiliki anak akan merusak masa depan ia dan pacarnya. Selain itu Jafar juga mengkhawatirkan masa depan anaknya karena kondisi Jafar yang jelas dan tidak bisa menikah.

“saya mencoba agar dia tidak sampai *pregant* dengan cara memakai *condom*. Saya tidak mau punya anak karna nanti bisa susah urusan sama imigrasi” (transkrip wawancara dengan Jafar)

Larangan menikah oleh peraturan imigrasi bagi imigran gelap yang tinggal di Indonesia menyebabkan mereka tidak dapat menikah. Sehingga fungsi dalam berhubungan seksual bukanlah untuk mendapatkan keturunan atau memperbaiki keturunan. Melainkan hanya untuk bersenang-senang. Jika ada yang sampai hamil dan mempunyai anak, resiko ditanggung oleh pihak perempuan. Karena tidak memungkinkan bagi para imigran untuk mempunyai anak dan membawanya ke negara ketiga. Setiap pasangan mengetahui resiko dibalik apa yang dilakukannya sehingga siap dengan apapun yang terjadi.

Pemanfaatan lain yang dilakukan imigran gelap kepada wanita yang dipacarinya adalah untuk pelayanan sehari-hari, imigran yang memiliki pacar di dalam Puspa Agro mendapatkan pelayanan sehari-harinya. Seperti yang dilakukan Mariska kepada pacarnya, Sulaiman.

*“gak, dee yo masak dewe. Aku loh mek nggawekno teh ijo bendino ambek jahe. Wes senengane mek iku”*

“Tidak, dia masak sendiri. Aku hanya membuatkan teh hijau setiap hari, dan juga jahe. Sudah, hanya itu kesukaannya.” (Transkrip wawancara dengan Mariska)

Mariska sebagai pacar imigran gelap juga memberikan pelayanan kapanpun saat diinginkan pacarnya. Seperti membuatkan teh hijau ataupun jahe setiap harinya ketika pacarnya meminta ke warung Mariska dan otomatis hal tersebut dapat mengirit pengeluaran imigran gelap dalam menjajankan uangnya setiap hari. Selain itu, pacaran dimanfaatkan oleh imigran gelap dalam memenuhi kebutuhan seksualnya dengan berhubungan intim bersama pacarnya.

Selain terciptanya hubungan yang positif berupa pertemanan dan kerja sama, tentu ada sisi negatifnya. Seperti pihak wanita yang dirugikan dalam hubungan. Tetapi, para imigran jugalah manusia dengan segenap nafsunya. Mereka hidup bertahun-tahun dengan tidak pastian dan bayang-bayang hukum serta jauh dari keluarga. Maka tidak heran jika banyak gosip di desa Jemundo beredar tentang para imigran yang genit dan suka menggoda wanita. Para imigran dan warga lokal saling belajar memahami bahasa yang digunakan masing-masing agar tercipta komunikasi yang baik pula.

Keberadaan para imigran kini sudah tidak tinggal hanya di rumah susun saja, beberapa diantara mereka sudah nyaman tinggal di Jemundo dan berpindah untuk tinggal ke pemukiman penduduk seperti di kos-kosan milik warga. Imigran yang pindah tempat tinggal dari rumah susun ke kosan milik warga adalah yang sudah lama masa tunggunya sehingga mereka mengetahui dimana ada tempat tinggal selain di rumah susun. Alasan lain mereka pindah yaitu adanya peraturan tentang dilarangnya membawa perempuan ke dalam rumah susun sehingga mereka menyewa kosan untuk membawa perempuannya. Dan hal itulah yang membuat warga resah dan terganggu, sebab warga Jemundo mayoritas beragama Islam dan berbudaya ketimuran.

Fungsi pacaran imigran gelap dengan penduduk lokal sesuai dengan teori fungsionalisme milik Malinowski. Pada dasarnya Malinowski memandang bahwa

semua kegiatan manusia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kebutuhan ini termasuk kebutuhan psikis, biologis, maupun psikobiologis. Pada penelitian ini, kegiatan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ini adalah aktivitas berpacaran. Kegiatan berpacaran sudah umum ditemui di Puspa Agro. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya para imigran gelap ingin memenuhi kebutuhan psikobiologis mereka. Secara manusiawi, imigran bertempat tinggal di lokasi yang berjauhan dari keluarga dan pasangannya (bagi yang memiliki pasangan), sehingga hasrat ingin bercinta dan perasaan merindukan keluarga adalah hal yang wajar dialami oleh para imigran. Untuk menghindari stres, maka solusi yang dilakukan imigran adalah dengan interaksi dengan warga lokal kemudian menjalin hubungan yang serius hingga berhubungan intim.

Aktivitas berpacaran imigran dengan warga juga dilakukan untuk melangsungkan kehidupan imigran. Imigran secara tidak langsung mendapatkan banyak keuntungan dari hubungan ini, yaitu pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti makan dan uang saku seperti yang dilakukan para imigran terhadap wanita lokal yang sering menjemput dan membelanjakan imigran. Terlebih imigran melakukan hubungan seks dengan wanita lokal semata-mata untuk memenuhi kebutuhan biologis mereka, bukan untuk memiliki keturunan, sehingga mereka melakukan semuanya untuk kesenangan mereka.

## **BAB IV**

### **PENUTUPAN**

#### **4.1 Kesimpulan**

Kehadiran imigran gelap di Indonesia merupakan akibat dari konflik yang ada di negara asal masing-masing imigran. Para imigran gelap berasal dari negara di Timur Tengah dan Afrika. Tujuan para imigran gelap sebenarnya bukan di Indonesia. Sebagian besar imigran ingin melanjutkan perjalanan ke Australia dan Amerika yang biasa disebut negara ketiga. Para imigran gelap tidak memiliki dokumen-dokumen resmi untuk berpergian keluar negeri, sehingga mereka disebut imigran gelap. Di Indonesia para imigran ditampung di rumah detensi. Di Jawa Timur, rumah detensi terletak di Bangil, Pasuruan. Kapasitas rumah detensi Bangil yang tidak mencukupi menyebabkan para imigran dipindahkan ke rumah detensi di dalam Pasar Induk Puspa Agro.

Lokasi pasar induk berada di Desa Jemundo dan berdekatan dengan pemukiman warga. Hal tersebut menyebabkan terjadinya komunikasi dan interaksi antara para imigran dan warga lokal untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Interaksi terjalin di dalam dan luar Puspa Agro. Komunikasi dan interaksi yang dijalani menghasilkan beberapa hubungan. Hubungan pertemanan, hubungan kerjasama ekonomi, hingga hubungan pacaran. Berdasarkan hasil penelitian Fungsi Pacaran bagi Imigran Gelap dengan Warga Sekitar Rumah Detensi Imigrasi di Pasar Induk Puspa Agro, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai cara, tujuan, dan fungsi pacaran para imigran gelap yang tinggal di rumah detensi pasar induk Puspa Agro.

Cara imigran gelap berpacaran dengan warga lokal bisa dilihat dari cara mereka berkenalan, ada yang berkenalan secara langsung dan ada yang secara tidak langsung. Berkenalan secara tidak langsung berawal dari bertanya dan berbincang ketika bertemu. Sedangkan yang tidak langsung, bertemu melalui sosial media terlebih dahulu, kemudian mengadakan pertemuan. Setelah dari cara berpacaran, model berpacaran. Nonton bioskop, nongkrong di cafe, dan berhubungan intim di bagian belakang Pasar Induk Puspa Agro menjadi model

pacaran para imigran dan warga lokal. Ada pula yang berpacaran dengan cara dijemput oleh pihak wanita untuk berpergian ke suatu tempat.

Tujuan pacaran para imigran dan warga lokal adalah tidak untuk menikah. Melainkan hanya untuk bersenang-senang dan mengisi waktu para imigran selama di rumah detensi. Para imigran dilarang menikah oleh peraturan, tetapi perasaan berkata lain. Meskipun terdapat larangan menikah, para imigran dan warga lokal tetap berpacaran. Terdapat fungsi positif dan fungsi negatif yang di dapat masing-masing pihak dari hubungan pacaran imigran gelap dengan warga lokal. Fungsi positif berupa pemenuhan kebutuhan sehari-hari bagi imigran gelap yang didapat dari pacarnya. Sedangkan yang didapat wanita lokal adalah *prestise* dan juga kasih sayang. Kedua belah pihak sama-sama mendapatkan pemenuhan kebutuhan seksual masing-masing. Tetapi untuk kerugian ekonomi, yang paling dirugikan adalah wanita lokal. Terpedaya oleh rayuan, kasih sayang serta ketampanan para imigran. Wanita lokal rela melakukan apa saja.

Fungsi lain yang didapat dari hubungan pacaran imigran dan warga lokal adalah fungsi berhubungan seksual. Hubungan seksual dilakukan oleh imigran dan pacarnya meskipun tidak semua imigran melakukan hal ini. Fungsi pasangan yang melakukan hubungan seksual ini bukan untuk menambah keturunan karena dilarang untuk menikah, melainkan hanya untuk bersenang-senang saja.

**Daftar pustaka**

- Ahimsa-Putra, Heddy S. (2007). *Makalah: Paradigma, Epistemologi, dan Metode Ilmu Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Ahimsa Putra, H. S. (2011). *Paradigma, Epistimologi dan Etnografi dalam Antropologi*. Surabaya : Makalah Ceramah
- Ahimsa-Putra, H. S. (1985). *Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan*. Masyarakat Indonesia Th. XII (2)
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Ihromi. (1980). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2006
- Demartoto, Wijaya, dan Oktarina. (2015). *Pemaknaan Perkawinan: Studi kasus pada perempuan lajang yang berkerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri*. *Jurnal Analisa Sosiologi* April 2015, 4 (1): 75-90.
- Romadhoni, Prihatini, dan Putri (2015). *Optimalisasi Peran KUA dalam Mengatasi Illegal Wedding*. Universitas Sebelas Maret: Privat Law Vol III nomer 2 Juli-Desember 2015
- Johan, Eva. 2013. *Kebijakan Indonesia Terhadap Imigran Ilegal dan Hubungannya dengan Kedaulatan Negara*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: *Yuridika*: vol.28 no.1, Januari-April 2013
- Perdana dan Nuryanti. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Perempuan Indonesia untuk Menikah dengan Pria Warga Negara Asing: Studi kasus di Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: *Jurnal indigenous* vol.13, no.1, Mei 2015: 1-14.
- Putra, Daniel. 2017. *Divisi Imigrasi Kumpulkan Anggota Tim Pora Membahas: Refugee and Immigrant Illegal*  
<https://jakarta.kemenkumham.go.id/berita-kanwil-terkini-2/3217-refugee-and-immigrant-illegal> diakses pada 17 Februari
- Al Faqir, Anisyah. 2018. *Kisah Cinta Pencari Suaka*.  
<https://www.merdeka.com/khas/kisah-cinta-pencari-suaka.html> diakses pada 3 Maret 2019

- Rifqi. 2011. *Penyelundup Imigran Gelap Dijerat Dua Undang-Undang*.  
<https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt4ef49e0b7c90c/penyelundup-imigran-gelap-dijerat-dua-undangundang> diakses pada 22 Maret 2019
- Faiq, Nuraini. 2016. *Sepi Aktivitas, Pasar Induk Puspa Agro Bakal Jadi Pusat Pergudangan, Berikut Penjelasan Komisarisnya*.  
<http://surabaya.tribunnews.com/2016/10/17/sepi-aktivitas-pasar-induk-puspa-agro-bakal-jadi-pusat-pergudangan-berikut-penjelasan-komisarisnya> diakses 22 Maret 2018
- Shodikin. 2017. *Imigran Penghuni Rusun Puspa Agro Jenuh dan Sering Keluyuran*. <https://duta.co/imigran-penghuni-rusun-puspa-agro-jenuh-dan-sering-keluyuran/> diakses 22 Maret 2018
- <https://media.neliti.com/media/publications/188715-ID-kontruksi-makna-perkawinan-sasuku-di-kec.pdf> diakses 20 Maret 2019
- <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/17412/13910> diakses 14 Maret 2019
- <https://www.kemlu.go.id/Buku/BUKU%20CMW%20EDISI%20KETIGA%20as%20of%2024112016.pdf#search=imigran> diakses pada 8 Februari 2019
- <http://www.imigrasi.go.id/index.php/hubungi-kami/rumah-detensi-imigrasi> diakses pada 8 Februari 2019
- <http://www.wisatasidoarjo.com/pasar-induk-modern-puspa-agro/> diakses pada 11 Februari 2019
- <https://tirto.id> diakses pada 11 Februari 2019
- <http://puspaagrojatim.com/tentang-puspa-agro/profil-proyek/> diakses pada 9 Februari 2019
- <https://jakarta.kemerkumham.go.id/berita-kanwil-terkini-2/3217-refugee-and-immigrant-illegal> diakses pada 12 Februari 2019
- <http://imigrasi.go.id/phocadownloadpap/pp%20nomor%2031%20tahun%202013.pdf> diakses pada 22 Maret 2019
- Enggal, Paulus. 2012. *Membangun Rumah Detensi Imigrasi*:  
<https://jrs.or.id/campaigns/detention/to-build-an-immigration-detention-home/> diakses pada 11 Februari 2019



LAMPIRAN



Foto bersama informan pangkal Mariska. Sumber: dokumentasi pribadi



foto warung Mariska, tempat peneliti melakukan wawancara. Sumber: dokumentasi pribadi



foto tempat tinggal pars imigran di Pasar Induk Puspa Agro. Sumber:  
dokumentasi pribadi



foto imigran sedang berbelanja di lapak Yudha. Sumber: dokumen pribadi

## LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

### Pedoman Wawancara untuk Imigran

Identitas

Nama :

Asal :

Umur :

1. Bagaimana cara anda bisa kesini?
2. Sejak kapan anda disini?
3. Apakah anda punya pacar?
4. Bagaimana cara anda mengatasi kebosanan selama di rumah detensi?
5. Bagaimana respon warga sekitar jika melihat anda?
6. Bagaimana anda bisa kenal dengan pacar anda?
7. Bagaimana model pacaran anda?
8. Bagaimana rasanya pacaran dengan wanita Indonesia?
9. Apakah anda pernah berhubungan seksual?
10. Apakah orang pacaran selalu berhubungan seksual?
11. Jika tidak boleh menikah, mengapa anda memutuskan berpacaran dengan wanita Indonesia?

### **Pedoman Wawancara untuk Warga yang berpacaran**

Identitas

Nama :

Umur :

Asal :

Pekerjaan :

1. Bagaimana proses anda berkenalan dengan imigran gelap?
2. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan imigran gelap?
3. Apa perbedaan berpacaran antara warga lokal dengan imigran gelap?
4. Bagaimana respon warga sekitar dan keluarga terdekat ketika mengetahui anda berpacaran dengan imigran gelap?
5. Bagaimana model pacaran anda dengan imigran?
6. Apa yang membuat anda lebih tertarik berpacaran dengan imigran gelap dibandingkan warga lokal?
7. Apa yang anda harapkan ketika berpacaran dengan imigran gelap, sedangkan mereka tidak boleh menikah?
8. Berapa lama anda berpacaran dengan imigran gelap?
9. Apakah anda sudah berkeluarga sebelumnya?
10. Jika iya, bagaimana tanggapan keluarga anda?

**Pedoman Wawancara untuk Pedagang**

Identitas

Nama :

Umur :

1. Apakah pelanggan anda ada yang imigran?
2. Biasanya para imigran belanja sampai berapa?
3. Apakah para imigran mengganggu?
4. Apakah para imigran pernah hutang?
5. Apakah kehadiran para imigran menguntungkan?
6. Bagaimana jika imigran berbelanja dengan pacarnya?

**LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA**

Keterangan : P = Peneliti  
I = Informan

**INFORMAN I**

Nama : Mariska  
Umur : 38 tahun  
Asal : Jemundo  
Pekerjaan : penjaga warung

6 Februari 2019

P: mbak rin aku lewat kono dideloki  
I: yoo ngono iku lek ero wedok batuk klemis hahahaha ero wedok batuk klemis yo ngono iku motoe jelalatan, seng nok ndi?  
P: seng rame ikulo nang pojokan kono, seng dodol bule sisan  
I: oo nggone mbak Anik a, ndisek iku kan nggone mbak Anik. Mbak Anik pindah nang Kediri disewa arek Afgan iku. Laa arek Afgan mbien kan customerku onok seng arek Afgan, arek Somalia  
P: berarti iki warunge mbak Ririn dewe yo?  
I: iyo cuma motorku habis hehe tak gadekno. Tapi wes enak damai gak ngerungokno wong rasan-rasan.  
P: onok gak se wong Jemundo seng merene takok-takok mbak Ririn, gosip-gosip ngono iku?  
I: gak onok, tak skak i saiki mbak, gak wani dadine takok-takok gaada satu gaada takok takok. Cuman anakku ae seng tak kandani.  
P: lha iki aku saiki nakok-nakok kok gak mok skak i wkwkkw  
I: lho kan bedo, lek mbak Vira gatau nonggo. Mole yo langsung mlebu bleng metu yo metu. Aku iku senengan wong ngono iku kok mbak  
P: huahaha saiki mbak Ririn famous yo  
I: famous nang Puspa Agro tok iki a wkwk. Yo wes famous nang Jemundo. Bojone Sutek ngene-ngene-ngene tapi aku yo gak ngoros  
P: famous e gara-gara opo? Pacaran ambe wong kene?  
I: he em pacaran ambe imigran kene  
P: saiki mbak Ririn due pacar?  
I: ekekekkekekekeke  
P: lho lek ngguyu ngene iki biasane ndue yo. Pacarmu piro mbak saiki?  
I: sitok dol ahahha  
P: wong ndi saiki pacarmu?  
I: wong ngene iki, pancet kok seng mbien  
P: lho wong iki  
I: duduk.. iki sahabat karip e  
P: dadi skripsiku iki tentang hubungan pacaran lek mbak Ririn gak gelem nama asli yo gapopo. Sopo pacarmu saiki mbak?  
I: sek sek ssttt golekono nang facebook ku ae.

P: opo jenenge?  
I: yooo Mariska  
P: ndi gaonok  
I: eh Ririn Fatmawati se  
P: lhoo yoo pose, seneng gak se mbak rin pacaran ambe wong bule ngene iki?  
Senenge opo gak senenge opo?  
I: senenge iku gak cerewet, gak kakean ngatur  
P: tapi cemburuan gak se?  
I: lek cemburuan se pancet  
(sambil membuka facebook Mariska)  
P: seng ndi mbak rin areke? Ooo iki seng arek iku yo  
I: iyo Hasim Alhabo, 'ya! Hasim Alhabo'  
P: lha pacarmu seng ndi?  
I: ah aku gadue pacar  
P: lha mang jarene ndue  
I: (mengedipkan mata sambil melirik ke Hasim)  
P: jadi pacaran ambe imigran iku gak terlalu posesif dan gak suka ngatur, dadi mbak Ririn saiki free haha  
I: freedom hehehehe  
P: anakmu ngerti mbak rin?  
I: kuabeh ngerti, cuman anakku pinter. Sembunyi dari Sutek  
P: mbak Ririn gak diajaki nikah ta gitu itu?  
I: gaisok mbak ngono iku. Gaisok nikah, kan ngko wong ngene iki gak nang kene  
P: semisal gak nikah seng formal tapi kyk nikah sirih ngono gelem?  
I: aku seng emoh hehehe  
P: oo mbak Ririn seng gak gelem nikah?  
I: gelem nek sah hehehehe  
P: bee onok beberapa seng gelem dinikahi sirih. Lek mbak ririn kan gak gelem karna gak sah, lek seng liane onok gak seng nikah sirih? Dan onok gak seng pasangane ganti-ganti?  
I: oo ya ada iku arek sepanjang. Dua minggu ambe iki terus ganti ambe iku. Ada orang baru, ganti maneh.  
P: seng wedok e opo lanange iki?  
I: yang perempuannya  
P: terkenal laan wedok e?  
I: ya terkenal dulu, tapi sekarang karna wes tak tunjukin sama orang ini dia sudah sama orang ini satu aja ini gak ganti-ganti lagi, juga sudah punya anak sama ini. Awal aku temuin sama orang ini protes 'orangnya tua mbak ririn aku gamau' sekarang sampe punya anak satu  
P: menikah?  
I: gak  
P: lho, terus tinggal nandi?  
I: ya disini masih disini, tapi ceweknya ya dirumahnya  
P: anak e?

I: anak e ya disana, gabole kesini perempuannya. Ya kos, dia punya kos disana. Nang Bangsri kono lo pemancingan lele. Tapi sampean ojek merunuuuu. Lek wong e rene ae takoono.

P:jam piro biasane sore?

I: sore iku... areke lek rene ikulo awan lek gak isuk gak mesti. Cek gelem ngekei informasi iku areke keono embel-embel. Ngko areke tak ndek e Gatfbcgcdtfcj ting ngono lak wes. Biru ta abang ngono lak gemruntul, wong e lo butuh duek.

P: lanange?

I: yoo wendoke wkwkwk lanange gak ngara gelem

P: sopo maneh mbak rin seng wong Jemundo?

I: gaonok aku tok

P: dadi mbak rin, bisa dibilang uripmu iki lak berubah gara-gara wong-wong iki kan ya?

I: iyo

P: gara-gara mbien seng pertama iku yo? sopo mbak rin seng pacarmu pertama mbien pas jek nang omahku?

I: eem Muhammad Reza. Iku ngguanteng, sek jamane melok sampean iku mbien.

P: seng memotivasi kok gelem pacaran ambe dee?

I: guanteng hahahahaha, karna dulu orangnya itu sabar, pengertian, orang perempuan itu kan maunya disayang-sayang, di romantic-romantis ya

P: terus kon selain Muhammad reza iku ganteng iku opoo?

I: aaaaa kepo dia wkwkw. awal itu kan ketemunya di angkot ya, Tanya-tanya sama aku ya aku gabisa bahasa Inggris, pas ate budal kerjo nang sampean jam 2 awan dee atene nang royal. Yowes iku terus minta nomer, terus besoknya telfon 'halo teman aku cantik' terus awalnya cuman teman terus dia bilang 'aku rindu aku kangen sama kamu aku ingin bicara sama kamu lebih dekat' yawes iku mbien setiap hari telfon, 'kalo telfon jangan jam segini aku dirumah, kalo jam 2 aku di kerja' hahahaha biasa aku sms an nang ndukur takok sampean.

P: iyose mbien kon biasane nakok aku mbien. Piro sue ambe reza mbak rin?

I: sampek brapa ya, 11 bulan. Mulai jamane melok mbak vira nang citra harmoni kan wes gak kerjo nang ngarep omah ya

P: wkwk lgsg selingkuh

I: yoo iyo. Mlaku-mlaku nang royal, aku ero royal yo ambe arek iku, nang marina, aku ambe sutek yo gatau dijak nandi-nandi.

P: mbak ririn tau ditukokno klambi yo mbien aku didudui

I: ooo iyo yg merah iku yo huahahahaha, gaun ya gaun mirabella, digowo Devika saki hahaha

P: lho mbak berate lek saiki kon gak ketemu ambe Muhammad reza kon gak selingkuh?

I: gak ero suroboyo, lek gak selingkuh yo embah, wong aku mbien lo kerjo mole-kerjo mole ngono terus.

P: uripmu berubah gara-gara imigran?

I: iyo hehehehe

P: tapi ket mbien mbak ririn sadar yo lek gak akan menikah lek gak akan menikah?



I: he em, terus nandi-nandi dee seng keluar uang aku dikasih juga, mbien keluargane ngekei dadi lek dee mari oleh kiriman aku dijak metu, dijak nang dtc, nonton bioskop, nang royal hehehehe yo iku aku dadi ero suroboyo

P: wes gaul rek, maune gak ngerti?

I: gak ngerti, itu wes menikah brapa taun ya, ket 1999 sampe 2012.

P: telat berarti kon nakale

I: iyo telat, tapi saiki awet nom tambahan jare wong-wong. Dulu yoopo hayo

P: wes mbien teh enget saiki es jeruk

I: hahahahah saiki aku gak ngereken. Lah saiki lo mbak cak sutek tak aboti sampek 17 tahun tak rewangi nyambut gawe sampe mbabu nang mbak vira ambe nang depot, kepingin ndue ngene-ngue ngono, kepingin omah ngene, kepingin ndue kamar mandi, kepingin omah tekelan, kepingin ndue sepede lo yo

P: dadi mbak ririn yo seng mbandani?

I: iyoo, saiki lo mbak aku seminggu 600rb, aku yo gak ngakeh-ngakehno koyo ku ya, 600 anake 4, sangu sekolah 50 anak 4, 50 iwak ambe beras, iku wes 100 habis satu hari, lha sekarang satu minggu brapa hari. Kurang sehari. Yang minggu gaada uang, yo mariska nyari toker-toker nang puspa agro. sepeda 3 yo aku, tak dol siji seng sijine aku digendam uwong. Mio ijo iku murni aku nyari dp dewe, nyicil dewe.

P: dadi alesane mbak ririn gak gelem mempertahankan ambe cak sutek iku opoo?

I: dodone iki wes gak kuat. setiap onok masalah dalam rumah tangga, iku kan haruse masalah kita dewe seng menyelesaikan. Tapi sutek nggak, dulure iku kabeh melok sperti cak sugeng, bu tatik, abah tekad, wes iku terus akhir-akhir iku masalah mbayar sekolah. Waktunya ujian gadue duek.

P: berate iki warung punyae mbak ririn dewe yo

I: iyo bisa dibilang

P: yowes sek sesok aku rene maneh yo mbak rin.

20 Maret 2019

P: seng warung kono iku nikah siri?

I: iyo, Kristen kan. Mek nang gerejo uwes.

P: ambek wong ndi iku?

I: wong Iran

P: ooo mangkane buka arab-araban.

I: laa aku gaonok arab e, arabpatinggenah hahahahahaha

P: wes due anak a?

I: gorong. Yo ojok sampe ndue anak, ditinggal nang negoro liyo ngko

P: tinggale nang warung?

I: gak, nang sadang kono loh. Takok o wes

P: tapi wonge koyoke judes, wedi aku

I: Mahmud jalal ae, tak kenalno Mahmud jalal gelem a pean merono? Tapi isuk lek merene.

P: ndi se nggone?

I: ikulo warkop srikandi, tenda biru, sebelah tower pas

P: wong ndi?

I: Afghan. Ngomong njaluk tulung gawe skripsi lak gelem.

27 Maret 2019

P: mbak rin sopo pacarmu

I: hahah

P: gaktau merene a mbak rin? Seng pasiku? Podo kabeh raine aku gak apal

I: hahah podo kabeh. Ssstt seng saiki iku rahasia, iki loh tak duduhno fotone

P: sopo iki jenenge?

I: sulaiman

P: nandi wonge saiki?

I: nang Jakarta nang dulure, kuangen aku ikiloh tak duduhno sms e

P: wikk koyok arek sma ngene

I: ahahahahaha

P: lho ceritane mbak ririn iso pacaran ambe sulaiman, kan mbien yo mbak ririn due pacar?

I: iyo mari ambe reza iku ya, lak aku pacaran ambe gulam. Tapi dee selingkuh karo arek cilik, yowes aku muangkel ya, tak tinggal selingkuh sisan. Kurang ajar kok. Dadi pas waktu pacaran sek ate putus ambe arek iki, celeng iku yowes moro nyenget-nyenget. Kan seng iku gawe roti nang warung jam jam 10 jam 11an. Lah seng ireng iku pinter isuk moro nang kunu, wong moro diambungi hahahaha ngaku cok

P: lho nang kene gaonok cctv?

I: gaonok. Maringono lek dirasakno, enakan ambe iku kenek romantis-romantis, dijunjung-junjung kaatut jiankrekwkwkwk

P: berate seng selingkuh gak kono tok kon sisan?

I: yoo karna iku mang, kon ngene aku iso ngene, kok glanimen ya hakhakhak ben isuk mbaak pendeke, seng poteh kalah. Ben isuk ya dikonangi 'kamu ada apa sama dia' gaada apa-apa cuman customer mau rent motor. Maringono tukaran ruame ya terus call orang black! Aku gak punya nomere terus teko mbak areke. Mlaku tuenang mbak hahahaha. Seng kene wedi ya. Terus wong ireng nyeluk aku 'nyeret!' mari ngono seng poteh narik tangane seng ireng seng ireng meknngipatno tangane lo kalah.

P: wiwiwi lo lanjutno ceritane

I: la seng poteh iku ngomong, kon gak ngerti a lek iki pacarku. Wes arek loro iku tukaran terus mbak sampe aku ngamuk. Tak jarno la atiku loro gara-gara arek wedok iku mau. Lek petuk rain ewes puanas aku. Ayu ancene tapi yo gak ayu biasa

P: ayuan mariska lah yo

I: iyo areke kuru cuman arek kuliah. Nangis aku pas pisah cuman garagara orang ketiga iku aku loro ati. Ahire sampe dee budal nang amerika

P: terus saiki akhire ambe sulaiman yo, gaonok seng nyedeki maneh a mbak rin?

I: gaonok, yo dibeleh aku ambe seng iki wong iki ngecek terus. Hapekuonline bengi ae ditakoki kenapa km belum tidur wkwkwkwk posesif. Dapak bebas. Tak gudo ngene 'aku keono duek sakmene ewangono ndolek aku butuh sakmene gawe tuku peda' ditakoki gawe opo kon sepeda. Kan selama iki pedae barengan ambe

dee. Saiki aku metu pedae gaonok ae koncone wes laporan nang dee mariska gaada

P: ooo mata-matane akeh yo

I: iyo ndisek ae aku tau di break 3 ulan

P: lho opoo

I: aku metu mangan karo koncone hehehehehe mangan tok lo nang marina. Terus dikandani koncone 3 ulan mbak,ngerti seng nyatuno aku sopo? Kutu buku iki, hasim iki my best friend. Yo iku seng nuturi 'koen golek seng liane selain mariska. Kon due duek gadue duek mariska neriman' liyane yo not money not love. Terus mikir maneh sulaiman. Lakok sms ngajak nang mburi wkwkwkwkwk Mburi kono lo gak ngerti mburi a?

P: gak direbung semut a?

I: gak mbak, longgo nang paving ngene iki lo hahahahahaha

P: ngono iku gak diubrak?

I: lek sakdurunge isya kan gak diubrak set 9 diubrak. *Koyok arek-arek cilik anggite.Ngono iku tapi sebelum setengah 9 soale setengah 9 onok patroli.Lo aku nang kono iku yo akeh arek arek jejer-jejer mosok ero wong peteng. Lek onok wong liwat ngono sepeda motor ngono, ndiluk singidan nang sepeda. Lucu kok, cerita cinta yang lucu hehehe*

INFORMAN II

Nama : Alfad  
Umur : 26 tahun  
Asal : Myanmar

6 Februari 2019

P: masnya dari mana mas asalnya?  
I: dari Myanmar  
P: sudah brapa lama mas disini?  
I: hmm sudah 6 tahun  
P: wah dari 2013 ya, rencana habis dari sini kemana mas?  
I: hmm kurang tau tergantung PBB  
P: masnya kok bisa sampe sini itu gimana ceritanya?  
I: yaa kalo bahasa sini apa ya. Hmm kalo bahasa sini terdampar ya?  
P: ooh your country still conflict now?  
I: yah, Rohingnya itu.  
P: kenalin mas saya vere, masnya namanya siapa?  
I: Alfad  
P: kok bisa jaga warung mas disini?  
I: yaa ini usaha sendiri  
P: mas saya lagi penelitian mau Tanya-tanya boleh ya?  
I: oh iyaa gapapa, udah biasa ada anak-anak kuliah kadang juga Tanya-tanya.  
P: ooh untuk sewa warung ini uangnya dari mana ya?  
I: dengan uang pinjaman, terus ngelunasinnya yaa dari hasil ini  
P: brapa orang mas dari Myanmar?  
I: 10 orang  
P: ooh dari 2013 semua itu?  
I: iyaaa, imigran disini kan dr tahun 2009, sebelum kita sampai sini sudah banyak yang duluan  
P: terus waktu pertama kali pindah kesini udah dapet jatah dari IOM atau biaya untuk hidup bagaimana mas?  
I: yaa waktu pertamakali dari keluarga. Warga di Indonesia. Dulu kita masuk kan ke Aceh. Dulu yang pertama tau kan warga. Warga yang menerima kita  
P: naik apa mas  
I: naik kapal, terus mereka terima, mereka merawat kita kan soalnya kita lemah ya. Setelah itu baru mereka kasih kita ke imigrasi.  
P: kenapa kok Indonesia jadi tujuan mas?  
I: bukan tujuan sebenarnya kita mau ke Malaysia. Tapi kapalnya rusak terus kita sampainya ke Aceh.  
P: tapi masih bisa nggak mas komunikasi sama keluarga di Myanmar?  
I: bisaa, yaa cari-cari saling mencari gitulah  
P: ooh, masnya sudah menikah belum?  
I: saya belum  
P: pacaran sama orang sini nggak? Apa pernah pacaran gitu?  
I: nggak hehe saya menyibukkan diri sambil jualan ini

P: tapi dari awal masnya sampai Indonesia gabisa bahasa Indonesia kan ya? Kok bisa lancar gini?

I: yaa kayak gini, gapernah belajar juga. Kalo saya sering liat tv tv, saya baru 5 bulan buka ini sebelumnya saya di kamar terus.

P: wah gak bosan mas?

I: yaa bosan tapi gimana lagi. Gak punya temen. Kecuali kalo punya pacar atau istri kan ada temen keluar. Tapi lama-lama ya udah terbiasa gak bosan. Jadi terpaksa buka ini. Ada untung atau gaada ya saya gak perdulu yang penting ada kegiatan

P: ooh, kalo orang yang gapunya warung ngapain biasanya?

I: yaa main main ajaa menghabiskan waktu pokoknya.

P: terus rencana masnya ini mau kembali ke Myanmar atau mau kemana?

I: kita gabisa balik ke Myanmar lagi . cuman orang Myanmar yang ndak bisa balik lagi karna pemerintah disana. Mereka maunya orang muslim diusir dari situ. Terus kita kan keluar sendiri karena disana gak nyaman jadi kita keluar sendiri. Jadi mereka lebih seneng lah. Jadi kalau kita mau balik ya gak diterima. Kita mau ijin bikin paspor juga gak dikasih, yaudah terpaksa kita keluar diam-diam

P: jadi sekarang status kewarganegaraan, whats your nationality now?

I: oh ya ndak punya, sekarang dari PBB, Imigrant. Orang saya kan terdampar disini. Sebenarnya kan saya mau keluar dari Myanmar, ke Malaysia cari kerja bisa bantu orangtua. Terus kalo di Indonesia gak pengen orang Indonesia juga susah kan. Jadi sabar aja kita tunggu panggilan dari luar negeri. Kalo ada ya kita berangkat kalo nda yaa gimana. Gak jelas

P: berarti harapan itu cuman keluar ya dari sini?

I: iyaa

INFORMAN III

Nama : Hussein  
Umur : 27 tahun  
Asal : Afghanistan

11 Februari 2019

P: dari Afghanistan ya?

I: iyaa

P: bagus bahasa Indonesianya

I: iya terimakasih, aku udah belajar bahasa Indonesia mungkin satu bulan 13 hari. Aku waktu itu bikin video yang lucu, prank. Aku punya channel youtube terus aku sibuk jadi gak ku lanjutkan dulu. Kamu dari mana?

P: aku dari sini, Sawunggaling 5, in front of artomoro restaurant

I: oh masjid?

P: iyaa masjid

I: ooh masih kuliah?

P: iyaa masih kuliah, ini lagi ngerjain skripsi. About relationship between immigrant and local people

I: oooh

P: so do you have girl friend here?

I: haha tanya apa, aku harus jawab apa ini Mariska?

P: or Mariska your girlfriend?

I: oh nggak, she is like kakakku, sister

P: sister from another mother and father ya

I: iya hahaha. Iya ada aku punya

P: orang sini?

I: yaa orang sini tapi dari Sidoarjo, dekat mcdonnald

P: ketemu dimana?, where is your first meet with her?

I: kerumahnya

P: so tell your story with her from your first meet and how you know her?

I: kita ketemu 2 tahun yang lalu lewat instagram. Tapi waktu itu aku lagi gak cari pacar. Waktu itu dia udah punya pacar. Lalu kita chat dan aku lagi futsal di Sukodono aku bilang ke dia. Lalu dia bilang, boleh ketemu?

P: yang ngajak ketemu duluan siapa? Dia?

I: iyaa dia. Dia ngajak aku kerumah dia tapi aku bilang 'nanti ibu sama bapak kamu marah'

P: itu pake bahasa apa?

I: inggris, dia pinter bahasa Inggris. Yaa waktu aku futsal sama temenku. Terus aku cari rumahnya pake gps dia share locationnya. Aku sampe situ aku lihat aku seperti malu karna aku belum mandi. Tapi aku cuma ketemu sama dia terus ada ibunya. Cuman bentar cuman 3 menit lalu aku pulang

P: lho kok cuman bentar

I: iyaa karna pertama kali. Terus hari minggu dia bilang 'kamu sibuk nggak' terus dia ngajak aku kerumahnya lagi. Tapi aku pergi aku gamau ketemu dia

dirumahnya karna aku ada semacam tidak enak nggak nyaman, karna ada ibunya bapaknya adeknya dan semuanya.

P: kyk mau diajak nikah wkwkkw

I: iya hahahahha waktu itu dia gatau kalau aku itu refugee. Dia gak tanya juga. Mungkin satu bulan seperti itu cuma ketemu dirumah dia. Terus ibunya tanya 'km kerja dimana apa' aku bilang aku gak kerja. Tapi waktu itu aku bilang kalo aku guru bahasa inggris juga disini. Nah disitu aku bilang kalo aku ini refugee

P: jadi kamu refugee tapi juga guru bahasa inggris? Dimana?

I: iya, disini. Yaa ngajarin temen-temen yang gabisa bahasa inggris.

P: dibayar?

I: nggak, free. Mengisi waktu luang dan amal.

P: terus ditanya apa aja sama ibunya?

I: yaa ditanya kamu ini siapa, darimana, km siapa buat anak saya, aku lupa waktu itu aku gabisa bahasa Indonesia. Jadi anaknya yang menjelaskan. Mungkin seperti dua bulan aku kaya gitu, just like that tapi lama kelamaan dia minta relationship

P: tapi dari peraturan imigrasi boleh ya?

I: boleh pacaran, cuman gaboleh buat janji untuk menikah. Dan gaboleh pacaran sama cewe yang punya suami. Sama cewe yang bebas boleh cuman jangan dinikahi

P: jadi maksud buat kamu pacaran itu apa? Whats the reason?

I: buat saya karna saya sudah lama sama dia. Aku bilang apa adanya kalo suatu saat aku bisa pergi, aku juga tidak mau menikahi. Tapi dia bilang oke, dan dia bilang kalo aku cari suami. Yaa gapapa. Sampe sekarang juga dia sama aku. Sudah 2 tahun pacaran

P: setelah pacaran 2 tahun, will you marry her maybe?

I: ini susah. Buat saya susah ya. It's a choice. Aku bilang aku gatau berapa lama tinggal disini. Dia bisa nunggu aku nggak. Keluarga dia gimana. Kalo dia gamau nikah sama aku yaudah. Hidup saya memang seperti ini. Jadi susah fall in love juga karna keadaan.

P: if immigration change the rules you can marry her, will you marry her?

I: yes I will do. Ya sekarang saya sudah umur 27 juga. Kondisi nggak bagus, jauh dari rumah dari keluarga, kalo ada masalah tidak ada tempat untuk cerita selain teman, jadi hidup seperti tidak tahu, stuck and stress

P: so how you manage your stress here while you live here?

I: can I speak English right now?

P: yes its okay,,

I: so that way that how if me and my friend, we want a do get out from stress and depression. For me there is only 2 option, first I should go out with my Indonesian friends, I go to mall, malang and somewhere

P: or go to the bar maybe for drunk?

I: no,no because I don't have money to go bar, second because in our country we don't have bar, alcohol is haram. Just go hangout with friends. And the second, if you just stay at the home, make some hobby for you like study, or for me I just watching videos.

P: so bored ya. So before you are here, how you can get there, how can you get in to Indonesia?

I: harapan saya sampai ke Australia. Tapi sejak tahun 2013 tidak boleh langsung, harus stay dulu di Indonesia. I also english teacher in Afghanistan, waktu itu aku baru masuk kuliah juga, lalu aku kerja dengan polisi dari USA, aku menjadi penerjemah bagi mereka. kamu tahu disana ada Al-qaeda, ISIS, kalau kamu kerja sama USA, atau yang berhubungan dengan USA, kan mereka bukan muslim, mereka kafir karena Afghanistan semua muslim, (Al-qaeda, ISIS) mereka bukan berasal dari Afghanistan, mereka berasal dari Arab dan sebagainya, mereka datang untuk jihad, they killed everyone. Waktu aku masi disana dia bilang "kamu ajari bahasa yang kafir, non muslim kamu harus angkat kaki, kalau kami tahu kamu masi kerja I will kill you

P: terus kalau disini kamu dapet uang dari mana?

I: dari IOM

P: dapet brapa sebulan?

I: dapat 1.250.000,- eveyone get same, itu kalau buat kamu cukup nggak?

P: nggak haha. With cash? Paper money?

I: yes we dont have bank account, because we dont have passport

15 Februari 2019

P: what do you think about the purpose of being a relationship?

I: i know that do from high school, and then go to collage, and they do like that. If me, i also. Karena aku juga, thats biological needs. But i protect my self for not doing something more than nomaly. Like making love

P: so how your relationship?

I: yaa seperti disini kan aku tinggal di Indonesia. If i go outside im not doing something. I just sit beside her. I need just relax not forsing to do something

P: so you not hug, or kissing? Why would you be in relationship but you never having intercourse with your partner?

I: aku bisa go outside sama dia, aku bisa belajar bahasa indonesia sama dia, kalo someday aku ada masalah aku bisa cerita, kalo aku sakit ada yang take care.

P: karna kan ada ya yang refugee punya pacar sampai punya anak

I: iya ada, imigrasi juga sudah tau. Jadi ya disuruh bertanggungjawab

P: you only have once relationship? Not have another girl?

I: oh noo i just one. Ya karna itu mungkin dia suka sama aku. Dia tahu aku gaada uang tapi dia masih mau sama aku. Kalau pergi keluar, keluar uang dia. Tapi gatau dia masih mau dan sayang sama aku, i dont know

P: maybe because you bule, because indonesian people likes you with your sharp nose and nice body, so for us as Indonesia is a prestige to have bule as our partner. Ada nggak yang coba kayak ngerayu?

I: ada, minta nomer whatsapp, mister mister boleh ya minta nomer kamu seperti itu, kalo nggak minta foto.

P: so what are you expecting to gain when you are in Indonesia?

I: aku cuma berharap semoga prosesnya cepat, semuanya, bapakku, ibuku, adikku, semua keluargaku bingung kenapa aku lama di Indonesia, aku kerja apa apa gitu, *they afraid with my life*. Kalo pulang ke Afghanistan ada seperti *blacklist* buat aku karena aku bisa bahasa inggris dan mengajar bahasa inggris.



INFORMAN IV

Nama : Jafar  
Umur : 28 tahun  
Asal : Afghanistan

25 Mei 2019

P: haloo jafar  
I: iyaa halo  
P: temennya Hussein ya?  
I: iya kami sama sama from Afghanistan  
P: sudah brapa lama tinggal di Puspa Agro?  
I: hmm sejak tahun 2015. Sebelumnya saya ada di bangil, tau?  
P: iyaaa, gimana kamu bisa sampai kesini?  
I: hmm saya kurang mengerti  
P: how did you got here in Indonesia?  
I: ooh. At first, i got into some problems with isis in my country. Jadi saya being expelled from my own country.  
P: ooh so how your life here so far?  
I: yaa enak disini tapi i feel bored sometimes.  
P: why do you feel bored sometimes ?  
I: because i can't do anything what i want, like have a real happines. Ya saya ingin punya keluarga seperti orang-orang. Tapi disini saya tidak bisa begitu. Ya.....  
P: jadi apa kegiatanmu selama disini?  
I: yaa bermain saja sama teman-teman. Olahraga saya biasa futsal di sidoarjo bersama yang lain. And then go to gym  
P: teman-teman imigran atau teman-teman lokal? Oh ya km punya temen nggak disini selain imigran?  
I: yaa ada teman beberapa. Kalo disini lagi jalan kan suka ada yang panggil-panggil kan. "hallo mister"  
P: ahahahahahaha so do you have girlfriend here?  
I: hmmm ya i have lah hehe  
P: what do you think about local girl? Hmm indonesian girl?  
I: yaa baik. Perhatian, sabar, dan... nurut.  
P: sudah brapa kali punya girlfriend orang indo?  
I: hahahahha hmm saya sekali yang real relationships. Sebelumnya cuman kenal-kenal aja biasaaa  
P: pacarnya rumahnya dimana?  
I: itu di Sidoarjo. Teman pacar dia (nunjuk Hussein)  
P: gimana pacarannya sama dia? Kalo jalan-jalan biasanya kemana?  
I: ke cafe, nonton apa bioskop, ke Surabaya ke royal plaza. She always ask me for going out. I never  
P: do you think that you will marry her someday?  
I: yes if i can. Tetapi kan dilarang oleh imigrasi

- P: hmmm so why you built a relationship with your girlfriend?
- I: saya pacaran karena yaa saya waktu itu suka saja sama dia, comfortable dia suka menemani saya telfon dan ajak jalan saya. Terus lama-lama yaa saya suka. Dan sebelum pacaran dia sudah tau kalau aku ini *refugee*.
- P: lalu bagaimana waktu dia tau km refugee?
- I: yaa dia gapapa. Kita pacaran dijalani aja meskipun tidak akan menikah ya tapi kita happy to doing this relationship
- P: sorry to say this before, are you having sex or making love with her? In this condition?
- I: ahahaha hmddddm bagaimana ya hahaha kalau menurut kamu?
- P: its okay its just research for my thesis hehehe I need information like this
- I: hmm yeah I did
- P: where are you while doing that?
- I: yaa bisa dirumahnya
- P: jadi kenapa kamu melakukan itu kan gabole menikah?
- I: awalnya aku coba goda dia. Dia juga goda saya, terus yaa kita melakukan itu dan dia tidak menolak jadi saya lanjutkan. Menurut saya berhubungan saat pacaran itu sudah biasa ya asal yang perempuan setuju. Kamu sendiri punya pacar gimana?
- P: hehehehe ya gitu. So how if your girlfriend get pregnant?
- I: saya mencoba agar dia tidak sampai *pregant* dengan cara memakai *condom*. Saya tidak mau punya anak karna nanti bisa susah urusan sama imigrasi
- P: so you happy with this situation yaa?
- I: yes and my girlfried doest matter with this

INFORMAN V

Nama : Yudha  
Umur :24 tahun  
Pekerjaan : pedagang sayur

27 Maret 2019

P: akeh bule seng belanja nang kene a mas?

I: akeh mbak

P: lha terus gitu itu sampe brapa kalo belanja

I: 50 biasane

P: gitu itu lek beli bahasa opo ngomonge mas?

I: indonesia, bahasa jowo malah

P: mereka ganggu gak? Ta utang ngono?

I: gak ganggu mbak, tapi yo onok seng utang satu dua. Seng wes langganan

P: sue gak mbayare ngono iku? Sampe seminggu? Sak ulan?

I: haha yo gak mbak, mene langsung dibayar

P: brapa aku mas

I: 13rb

P: konsumen sampean akeh seng bule opo wong kene mas?

I: wong kene mbak

INFORMAN VI

Nama : Julaikha  
Umur : 45 tahun  
Pekerjaan : pedagang buah

27 Maret 2019

I: tanya opo sampean  
P: nama ibuke buk siapa  
I: bu julaikha  
P: buk banyak gak buk bule-bule seng belanja?  
I: yaa iya banyak, tiap hari  
P: sampe brapa buk lek belanja ngono iku?  
I: lho ada yang sampe 100 yo gak mesti mbak. Kan maem e haruse ngene iki seje ambe wong jowo ngene iki mangane lak sego. Lek wong ngono iku masio due duek gadue duek yo kudu mangan ngene iki wes kulino  
P: biasane seng paling disenengi buah opo buk?  
I: yo iki jeruk iki, apel iku, ambe banana iku  
P: lek beli gawe bahasa opo buk?  
I: indonesia, iso bahasa kok  
P: iso nawar buk mereka?  
I: oo yo pinter, pinter banget  
P: tau diutangi buk?  
I: gelek mbak tapi yo seng kenal tok seng tak utangi seng gak yo gak  
P: mbalike brapa lama lek utang buk?  
I: yo tergantung mbak, tergantung awake lagi enak yo kepanggih. Saiki gak koyok mbien mbak. Mbien iku nasib e enak-enak saiki susah. Seng mbien kan wes nang amerika. Lak saiki kan nang kono wes kebek dadi seng saiki gak uman.  
P: sampean gak merasa dirugikan buk?  
I: nggak mbak yowes gapopo. Wonge iku lek seng apik yo apik lek seng gak yo wes ditinggal gak dibayar. Aku gak sepiro niteni lak mirip-mirip ya  
P: pelanggan sampean akeh bulene? Wong kene?  
I: buleee, wong kene lek gak seng tertentu tok yo gak mangan buah. Lek wong ngono iku wes harus wes kulino  
P: berarti sampean merasa diuntungkan?  
I: yoo lumayan  
P: gaonok seng resek buk?  
I: gaonok mbak gak wani. Semunggoo ngono dee lak wes ditampung indonesia mbak yo gak wani macem-macem. Cuma wong jowo akeh seng katut  
P: oh yo buk? Ceritanono buk, sampean kenal?  
I: akeh mbaak arek nom nom  
P: lek pacaran nandi buk?  
I: yo gak ngerti mbak gak digowo nang kene, gak oleh mbak digowo nang rusun kono, ketat itu gaoleh gowo wedok  
P: lek seng belonjo gowo pacare?

I: akek mbak malah pacare seng nukokno, Kayak mbaknya gini ya yang bayarin, mbaknya yang keluar uang. Kan orang sana itu uangnya terbatas, jadi ceweknya yang keluar uang. Ini barusan tadi ada yang beliin apel 3 kilo

P: pacare arek kene opo adoh buk?

I: yo arek kene ngono. Pacare arek-arek kantor. Seng pacaran yo seng nom nom, seng ganteng ganteng

P: lha lek seng ireng?

I: seng ireng yo golek e seng ibu-ibu sak aku. Lek seng nom nom golek e seng kyk sampean ngono.

P: sampean gak takok buk kenal nandi ngono iku

I: nang kene iki lak uakeh mbak wong wedok-wedok mejeng-mejeng ngono iku lek sabtu malam minggu njaluk kenalan. Sampean gelem a?

P: yo gak buk wkkw. Berati pacarane gak nang kene yo buk?

I: iyo gak, metu mbak dijak metu ceweke numpak kendaraan ceweke, kadang yo disusul mobilan

P: berati yo soke-soke yo wedok e

I: iyoo, lek arek kene lak wes ero lek kongkon ngingoni yo gak gelem. Kadang yo lek teko keluarga mampu yo dikirim kok mbak. Kan ngono iku oleh jatah teko PBB 1.250.000,-

P: weh kok ngerti pean buk

I: yoo tak takoki. Lek seng akrab yoo cerito-cerito

P: lek pacaran sue-sue opo ganti ganti?

I: yoo gak mesti mbak onok seng ganti onok seng tetep

P: lek teko ibuk ndelok pas belanja nang kene, iku seng lebih aktif seng perempuane opo lanange?

I: perempuaan. Mesti seng perempuan seng bayari iku gatau tumon seng lanange.

INFORMAN VII

Nama : Dian Aswida  
Umur : 48 tahun  
Pekerjaan :Penjaga rumah detensi

27 Maret 2019

P: bapak ini sudah lama jaga disini?

I: saya disini per September, saya pindah-pindah

P: dari mana sebelumnya?

I: dari kantor pusat di jalan Musi, terus pindah ke siwalankerto, pindah pasar lagi, balik siwalankerto lagi, balik lagi kantor pusat, BUMD propinsi. Yang pegang apartemen ini. Ini kan milik provinsi, dikelola JGU. Jadi apa yang ditanyakan?

P: saya ambil skripsi tentang hubungan pacaran imigran dan warga sekitar. Pernah gak bapak dengar pengaduan warga sekitar kalo keadaannya mereka mengganggu atau meresahkan?

I: sebetulnya itu kan privasi ya. Sebetulnya kalo sampean tanya ke security itu kurang tepat. Seharusnya ya tanya ke warga. Kedua kalo masalah pelakor ada dan terjadi tapi gak sampe kesini. Apapun yang mereka lakukan yang salah jelas yang perempuan. *Sampean* tunggu aja disini nanti ada tante tante pake kerudung bawa mobil jemput, tiap hari ada *kaya* gitu

P: wah tiap hari ya pak. Kalo yang pacaran disini banyak nggak? Kan ada itu tempat di belakang

I: kita nggak survey kesana e mbak. Itu bukan hak kita. Ya pernah sih ada masalah. Pokoknya sampek minta dinikahi tapi yang sini gamau menikah.

P: dari peraturan boleh nggak pacaran?

I: yo seng ngelarang pacaran iku sopo hahah

P: ooo berarti yang dilarang cuman nikah ya?

I: kalo nikah kan harus ribet ya. Kalo nikah siri sih mungkin ada. Itu yang warung itu, pojok itu kan nikah siri. Saya denger-denger sepeti itu. Onok seng tertarik ta sampean iki?

P: yo gak pak wkwk aku mek pengen lulus kuliah, gak pengen aku pak. Yang banyak pacaran itu yang kulit item apa yang kulit putih pak?

I: Afghan, wong Afghan iku lak guanteng ganteng mbak. Pernah tante-tante dari Wonoayu bawa mobil alesannya dititipi temennya bawa makanan dari jombang. Mobilnya mau masuk, gabole kan. Saya tanya kenal dimana, bilangnya 'temen saya pak' temen apa temenn

P: oiya gitu itu kenalnya dari mana ya pak dari medsos ta?

I: nggak, mereka kan seneng ngegym, olahraga itu lo. La disana kan disitu rata-rata perempuan kaya-kaya. Biasanya kalo kenalan kan perempuannya duluan. Disini lo mereka dapet 1.200.000,- dari UNHCR

P: ini yang ngelola siapa pak?

I: ini yang mengelola IOM, imigrasi. Sebenarnya kan mereka masuk ke rudemin. Berhubung rudemin penuh, maka ini disewakan. Yang bayar IOM. Dari UNHCR untuk pengungsi, dikelola IOM

INFORMAN VIII

Nama : Toni  
Umur : 48 tahun  
Pekerjaan : Warga Desa Jemundo

26 Juni 2019

P: cak...:)

I: opo mbak.. ape takok opo sampeyan

P: iku lho pak imigran seng nang puspa agro

I: oo wingi aku ngeterno uwong, pacare bule iku, dee njaluk disusul nang air mancur kono gak wani aku mbak aku mari dikandani konteng jare dicekel ikine ngko pedane langsung dijuluk, gak gelem aku tak kongkon mudun tak nteni nang jaran-jaran. Mudunombak lek gelem aku ngono

P: lho kok ngerti pak lek pacaran?

I: iyo cerito tibake iku seng wedok, tak terno mole nang ngagel tirta

P: pacarane yo nang puspa agro kono?

I: iyooo, seng nang tugu ikulo... nang kunu...

P: lha lek tanggapane warga tentang imigran iku yoopo?

I: opo yo mbak, awale iku elek citrane iku wes elek lek nang masyarakat. Tapi lek pada kita karangtaruna iki menguntungkan. Tapi lek warga sekitar kadung ke cap elek iku maeng lo mbak. Sebelum diurus IOM iku elek mbak. Tapi semenjak ditangani IOM iku lue apik.

P: lha sebelum IOM sopo seng ngurusi?

I: yoo iku imigrasine dewe

P: menguntungkan yoopo?

I: yoo iku sosiale iku onok kegiatan mural, olahraga bersama, lomba

P: nang balai desa ngono iku?

I: nang pasar

P: lha lek seng merugikan iku yoopo?

I: yoo dampake kan ee yoo kesane wedok wedok nang kene iku memeti ngono lho mbak

P: lho seng nggudo iku seng wedok?

I: yoo aro podo gelem e. Seng wedok caper, seng wedok kecantol. Lha buktine lho teko ngagel tirta dibelani merene nggojek hanya untuk ketemu imigran.

P: iyo aku omong-omongan ambe bakul buah sisan ngono jare.

I: lhayo alesane pas tak takoki lo jare romantis ambe dee nduduhi dikei roti teko Afghanistan kono. Tambah tak gudoi mbak ambe aku tak takoki

P: oo dadi pokoke citra imigran iku bagi wong kene negatif yo?

I: iyoo dampake iki roto-roto elek. Soale yo ganggu warga, dan konotasine iku berbau seks-seks ngono. Pacaran, terus ditinggal, dan akhire ngkok gak dirabi kan ngono. Sampe onok akhire mbak nang kono nang sawocangkring, akhire dikosno ambe pacar jowoe

P: seng sampe due anak onok a pak nang jemundo iki?

I: oo mboh gorong ero aku lek seng nang kene



P: lha lek tanggapan IOM tentang onok seng pacaran ngene iki?

I: nek IOM iku selama gak terjadi suatu hal yang besar, selama bisa ditangani sendiri yo gapopo. Kebal hukum ibarate ngono. Nang kene iki kan ibarate diisolasi teko Bangil kono, ee ternyata kebablasen, kebebasan

P: lhayo padahal lak onok peraturane ya jare gaoleh metu-metu

I: iyoo wes tau onok fingerprint e jare batas malam jam 10, yoo bener dee metu sore mole mene isuk e wkwkwkkww lha yo aku iku tau mlaku mlaku nang pasar sukodono kono lo, ambe pander ndelok wong agro dodol teh tarik “lho nder iku lak wong agro” lha yo ngono iku akhire. Mereka iku lak saiki apartemene dibayari IOM, terus oleh sangu sisan teko PBB, yoo enak wes. Padahal sakjane mereka iku banci wayahe negorone perang kok ditinggal.

P: ngono iku kok dijarno yoo, misal nang dalam ketok peda motoran yo gak ditilang

I: iyoo ngono iku ngenteni seng serius misal kyk kecelakaan baru diurusi karo imigrasi

P: gak dijanjeni yo karo IOM sampe kapan?

I: gak mbak

P: dadi pas rapat ambe IOM iku opo ae seng dirapatno?

I: yoo iku mbahas solusi bagaimana carane cek imigran iku gak keliaran terus ambe ngekei kegiatan gawe imigran. Lhaa tapi yooopo gak berkeliaran wong difasilitasi ambe warga, nyewako sepeda. Dadi bingung antara nambah pendapatan ambe ngelanggar peraturan.

P: dadi imigran iku mengganggu bagi warga?

I: ada yang sebagian mengganggu, ada yang malah membantu tapi yo wes kadung ke cap elek

Gambar wawancara via whatsapp dengan Rima



